PERAN IBU NYAI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TAWADHU SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo)

TESIS

Oleh:

YUNI HERDIYANTI

NIM 505230014

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Herdiyanti, Yuni 2025, *Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo.* ***TESIS.*** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Kata Kunci: Peran, Ibu Nyai, *Akhlak Tawadhu*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang masih eksis hingga saat ini. Pesantren kini menghadapi tantangan berupa menurunya kualitas akhlak tawadhu yang merupakan ciri khas seorang santri. Untuk menjawab tantangan tersebut, Ibu Nyai memiliki peran penting dalam hal pelaksanaan pendidikan akhlak tawadhu di pondok pesantren. Pondok Pesantren Roudlotul Huda dan Pondok pesantren Mamba'ul Huda merupakan dua Lembaga pesantren yang memiliki figur Ibu Nyai yang berkiprah dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan akhlak tawadhu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Ibu Nyai sebagai *uswah hasanah* dalam pendidikan akhlak tawadhu santri putri di pondok pesantren, peran Ibu Nyai sebagai *murabbi an nafsi* dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri di pondok pesantren, serta faktor pendukung dan penghambat peran Ibu Nyai dalam pelaksanaan pendidikan akhlak tawadhu di pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles Huberman dan Saldana meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan pengecekan keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Berdasarkan analisis data peran Ibu Nyai dalam pendidikan akhlak tawadhu santri putri, maka ditemukan bahwa ; (1) Peran Ibu Nyai sebagai *uswah hasanah* dalam Pendidikan tawadhu melalui pendekatan interkatif komunikatif menghasilkan tawadhu santri yang tercermin dalam kebiasaan salim sungkem, dan pendekatan tradisional karismatik menghasilkan tawadhu dengan menghormati guru dan tidak merasa lebih baik dari orang lain yang tercermin dari kebiasaan santri menyapa, tersenyum, dan menunjukkan ta'dhim kepada ustadzah.(2) Peran Ibu Nyai sebagai *murabbi an nafsi* dalam Pendidikan akhlak tawadhu melalui pendektan tradisional karismatik dan interaktif-komunikatif mengasilkan tawadhu yang tercermin dalam interaksi santri sehari hari seperti santri yang terbuka menerima koreksi, saling membantu tanpa memandang senioritas.(3)Faktor pendukung peran Ibu Nyai, faktor eksternal meliputi lingkungan pesantren, peran ustadzah dan Pengurus, dan kajian kitab akhlak, sedangkan faktor internal meliputi keterbukaan hati dan kemauan. Faktor penghambat peran Ibu Nyai, faktor eksternal meliputi perubahan zaman, modernitas, dan latar belakang pendidikan, sedangkan faktor internal seperti rasa gengsi, rasa ingin menonjolkan diri, malu bersikap tawadhu, dan merasa paling benar.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Yuni Herdiyanti, NIM 505230014** dengan judul: **"Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu' Santri Putri di Pondok Pesantren : Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo",** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam rangka agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqosah Tesis.

Ponorogo, 10 Oktober 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.	**Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I**
NIP. 197409092001122001	**NIP. 197207091998032004**

Mengetahui,

Ketua
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi "Unggul" sesuai SK BAN-PT Nomor : 1975/SK/BAN-PT/X
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Yuni Herdiyanti, NIM 505230014, Program Magister Pendidikan Agama Islam** dengan judul: **"Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu' Santri Putri di Pondok Pesantren : Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo",** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqosah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Kamis, tanggal O6 November 2025**, dan dinyatakan **LULUS**.

No.	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1.	**Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag** **NIP. 197308011998031001** Ketua Sidang		25/1 2025
2.	**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.** **NIP. 196806161998031002** Penguji Utama		25/11-25
3.	**Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.** **NIP. 197409092001122001** Penguji		25/11 -25
4.	**Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.** **NIP. 197207091998032004** Sekretaris Sidang		25/11 '25

Ponorogo, 24 November 2025

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag
NIP. 197308011998031003100

iv

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Yuni Herdiyanti
NIM	:	505230014
Fakultas	:	Tarbiyah
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	PERAN IBU NYAI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TAWADHU SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 November 2025

Penulis,

Yuni Herdiyanti

NIM 505230014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, Yuni Herdiyanti, NIM 505230014, Program Magister Pendidikan Agama Islam bahwa sesungguhnya Tesis berjudul "Peran Ibu Nyai Dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri Di Pondok Pesantren (*Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan Dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo*)" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dengan kerja-kerja ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana setiap satuan dari catatannya telah saya nyatakan dengan jelas rujukannya. Apabila suatu saat ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi dalam tesis ini, saya siap mempertanggungjawabkan secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 22 Oktober 2025
Pembuat Pernyataan

Yuni Herdiyanti,
NIM. 505230014

DAFTAR ISI

ABSTRAK ii

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

1. Manfaat Teoritis 6

2. Manfaat Praktis 6

E. Kajian Terdahulu 7

F. Definisi Operasional 13

G. Sistematika Pembahasan 13

BAB II IBU NYAI DAN PONDOK PESANTREN 16

A. Ibu Nyai 16

1. Pengertian Ibu Nyai 16

2. Peran Ibu Nyai 18

3. Urgensi Ibu Nyai 23

4. Pendekatan yang digunakan Ibu Nyai dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu 24

B. Pondok Pesantren 27

1. Pengertian Pondok Pesantren 27

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren 28

3. Program Pendidikan di Pondok Pesantren 31

4. Pendidikan Akhlak Tawadhu di Pondok Pesantren 33

BAB III METODE PENELITIAN 44

A. Metode dan Pendekatan 44

B. Lokasi Penelitian 46
C. Data dan Sumber Data 49
D. Teknik Pengumpulan Data 50
E. Analisis Data 52
F. Teknik Pengecekan Data 55
BAB IV PERAN IBU NYAI SEBAGAI *USWAH HASANAH* DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TAWADHU SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL HUDA MAGETAN DAN PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA PONOROGO 57
A. Peran Ibu Nyai Sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo 57
1. Peran Ibu Nyai Sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan 57
2. Peran Ibu Nyai Sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo 60
B. Analisis Peran Ibu Nyai Sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo. 63
1. Peran ibu nyai sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan 63
2. Peran ibu nyai sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo 67
C. Sinkronisasi dan Transformatif 71

BAB V PERAN IBU NYAI SEBAGAI *MURABBI AN NAFSI* DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TAWADHU SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL HUDA MAGETAN DAN MAMBA'UL HUDA PONOROGO 72

A. Peran Ibu Nyai Sebagai *Murabbi An Nafsi* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo 72

1. Peran Ibu Nyai Sebagai *Murabbi An Nafsi* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan 72
2. Peran Ibu Nyai Sebagai *Murabbi An Nafsi* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo 74

B. Analisis Peran Ibu Nyai Sebagai *Murabbi An-Nafsi* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo 78

1. Peran ibu nyai sebagai *Murabbi An-Nafsi* dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan 78
2. Peran ibu nyai sebagai *Murabbi An-Nafsi* dalam pendidikan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo 81

C. Sinkronisasi dan Transformatif 85

BAB VI FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT PERAN IBU NYAI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TAWADHU SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL HUDA MAGETAN DAN PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA PONOROGO 86

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo 86
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo 92
1. Analisis faktor pendukung peran Ibu Nyai di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan 92
2. Anilisis faktor penghambat peran Ibu Nyai di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan 96
3. Analisis faktor pendukung peran Ibu Nyai di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo 98
4. Analisis faktor penghambat peran Ibu Nyai di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo 100
C. Sinkronisasi dan Transformatif 103
BAB VII PENUTUP 104
A. Kesimpulan 104
B. Saran 106

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara sederhana, Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist, serta pemikiran para ulama dan praktik sejarah umat Islam.[1] Pendidikan Islam dalam arti luas adalah membimbing pertumbuhan jasmani dan rohani sesuai dengan ajaran Islam, dengan hikmah membimbing, mengajar, melatih, memelihara dan mengawasi penerapan seluruh ajaran Islam.[2] Hal ini tentunya untuk mencapai tujuan Pendidikan islam yakni membentuk insan kamil.

Pondok Pesantren sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam tentunya mengemban amanah tercapainya tujuan Pendidikan Islam[3]. Segala upaya tentunya dilakukan oleh seluruh struktural yang termuat di dalam Pondok Pesantren, seperti peran seorang Kiai, Ibu Nyai, dewan asatidz, pembimbing, dan Pengurus pondok.[4] Selain peran pendidik, lingkungan dan keluarga pun sejatinya turut menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam mencapai tujuan Pendidikan Islam, peserta didik dalam lingkup Pondok Pesantren dapat disebut santri.

Hakikat santri tidak terlepas dari seorang Kiai, santri merupakan seseorang yang melakukan pendalaman ilmu agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti langkah seorang guru atau Kiai.[5] Pendamping atau istri

---

[1] Amrah Husna, *Islam Disiplin Ilmu*, 1st ed. (Makasar: Social Politic Genius, 2017), 05.

[2] Sitti Trinurmi, "Hakekat Dan Tujuan Hidup Manusia Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015): 57, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2562/2402.

[3] Zaenal Abidin and Ratnawati Rinta, "Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep Di Era 5.0," *Journal of Administration and Educational Management* 7 (2024): 101.

[4] Tri Widya Budhiarti, Wahyu Utamidewi, and Juag Nurhalimah, "Makna Ibu Nyai Bagi Santriwati Di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 386, https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.4015.

[5] Iffan Ahmad Gufron, "Santri Dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 42, https://doi.org/10.21776/ub.iij.2019.001.01.4.

Kiai biasanya disebut dengan Ibu Nyai, peran Ibu Nyai cukup besar, karena seorang nyai perempuan memahami permasalahan yang ada pada santri, jiwa keibuan dan kepemimpinan yang baik dapat mengembangkan pesantren yang di naunginya.[6]

Seorang ibu merupakan *madrāsah al ūlā* bagi anak anaknya,[7] kemudian dalam lingkup Pendidikan khususnya di Pondok Pesantren tentunya peran seorang Ibu Nyai akan menggantikan posisi seorang ibu di rumah. Seorang Ibu Nyai diharapkan mampu dijadikan teladan atau contoh dalam hal beribadah dan berperilaku sehari hari. Hal ini tentunya seorang Ibu Nyai sangat berperan penting dalam mendidik akhlak seorang santri[8], khususnya santri putri.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah menurunya kualitas akhlak seorang santri atau melemahnya ciri khas dan jati diri seorang santri, santri yang biasanya dianggap berilmu, berakhlakul karimah, dan tawadhu hari ini hampir kehilangan eksistensinya. seperti contoh kasus di mamuju Sulawesi barat, kerabat santri memukul pembina pesantren dikarenakan santri tidak terima karena ditegur dan diingatkan untuk mengikuti senam, santri kemudian bolos sekolah dan keluar dari pesantren tanpa izin.[9] Hal ini merupakan contoh sikap santri yang tidak menghargai guru, tidak patuh dengan yang disampaikan guru, atau contoh lain seperti santri yang melakukan pembulian terhadap teman atau adik kelas, berkata kotor,[10]

---

[6] Dwi Cahya Oktavia et al., "Tipologi Ibu Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Sidosermo Surabaya" 17, no. 1 (2023): 43.

[7] Selawati Selawati and Siti Wahyuni, "Implementasi Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula Dalam Membentuk Karakter Anak Kiai," *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 01 (2023): 42, https://doi.org/10.30762/allimna.v2i01.681.

[8] Nilna Alfaizah and Siti Sofiatun, "Interaksi Simbolik Pengurus Pondok Pesantren Dalam Memperkuat Akhlak Dan Disiplin Santri" 4, no. 1 (2024): 49.

[9] Gusni Mamuju, "Pasca Kerabat Santri Pukul Guru, Santri Yang Menolak Ikut Senam Bolos Sekolah" (Sulawsi Barat: Jurnativi, n.d.), 1, https://jurnaltivi.com/2025/01/20/pasca-kerabat-santri-pukul-guru-santri-yang-menolak-ikut-senam-bolos-sekolah/.

[10] Ahmad Putra et al., "Kolaborasi Pimpinan Pondok Pesantren Dan Guru BK Dalam Mengatasi Kasus Bullying Di Kalangan Santri (Studi Pada Ponpes Perkampungan Minangkabau Padang)," *Al Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 13, no. 2 (2022): 10, http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/4716.

tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, serta perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya,[11] hal ini bisa diminimalisir dengan menanamkan akhlak terpuji yakni dengan akhlak Tawadhu

Sebagai umat Islam dan penganut Rasulullah SAW maka sudah seharusnya kita meneladani akhlak Rasulullah, bahkan beliau diutus oleh Allah dengan maksud sebagai penyempurna akhlak dan juga sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam (Qs. al-Ahzab : 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*"

Pesantren selain berperan sebagai tempat menuntut ilmu, tentunya juga berperan dalam mendidik adab dan akhlak seorang santri. Dibalik keberhasilan sebuah pesantren, terdapat kontribusi signifikan dari para pemimpin, baik Kiai maupun Ibu Nyai.[12] Meskipun peran Kiai seringkali lebih menonjol di mata publik, pada kenyataanya peran Ibu Nyai pun tidak kalah pentingnya. Seorang Ibu Nyai mampu menyelesaikan semua tugas baik sosial politik dan peranannya sebagai Bu Nyai di pesantren yang memiliki tanggung jawab pendidikan dan institusional dengan baik.[13]

---

[11] Uzlifatu Syifa and Muhamad Raihanuddin, "Faktor Pembentukan Akhlak :Internal, Eksternal, Dan Spiritual Yang Berperan," *Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5 (2025): 1787.

[12] Budhiarti, Utamidewi, and Nurhalimah, "Makna Ibu Nyai Bagi Santriwati Di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang," 387.

[13] Siti Mahmudah Noorhayati, "Pemikiran Islam Terhadap Gender Dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran Dan Model Pemberdayaan Nyai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2017): 240, https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.953.

Berdasarkan penjajakan awal yang dilakukan, ditemukan 2 figur Ibu Nyai yang memiliki peran masing-masing dan cara tersendiri dalam mendidik akhlak tawadhu santri putri di Lembaga pesantren nya masing-masing. Pesantren pertama dengan jumlah santri sekitar 300 orang santri seorang Ibu Nyai berperan sebagai teladan, pemimpin, dan pendidik yang berinteraksi dengan santri putri dengan pendekatan interaktif dengan menganggap santri adalah teman yang juga menjadi tempat belajar. dan pesantren kedua dengan jumlah santri lebih sedikit yakni sekitar 200 santri, Ibu Nyai berinteraksi secara langsung dengan santri, sebagai pendidik, dengan metode interaktif kharismatik yakni ibu nyai menganggap santri sebagai pelajar, dan ibu nyai berperan sebagai teladan dan pembimbing[14] perbedaan cara atau bentuk Pendidikan akhlak yang diberikan Ibu Nyai tentunya memberikan pengaruh dan timbal balik yang berbeda pula.

Penelitian ini mengambil dua lokasi yang berbeda yakni yang pertama di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan lokasi kedua Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo. Alasan diambilnya dua lokasi tersebut adalah sebuah usaha memperkaya data bukan untuk membandingkan data. Lokasi pertama diambil karena di lokasi tersebut ditemukan ibu nyai yang dalam pelaksanaan Pendidikan berinteraksi langsung dengan para santri dengan pendekatan interaktif komunikatif, sedangkan Lokasi kedua seorang Ibu Nyai berinteraksi langsung dengan para santri, mengajar para santri putri dengan pendekatan tradisional karismatik. Selain itu, kedua lokasi tersebut berada di kabupaten yang berbeda yang tentunya memiliki budaya dan tradisi yang berbeda terkait dengan peran Ibu Nyai. Perbedaan lokasi penelitian ini diupayakan untuk memperkaya data penelitian.

Alasan diambilnya subyek penelitian tentang ibu nyai diharapkan dapat meningkatkan atau menampakkan derajat seorang perempuan

[14] "Hasil Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren As-Syafiiyah Ponorogo Pada 11 Oktober 2024," n.d.

khususnya Ibu Nyai yang secara tradisi tidak terlihat berperan langsung dalam memberikan Pendidikan kepada santri khususnya santri putri, selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran Ibu Nyai sebagai pendidik dalam menanamkan akhlak tawadhu kepada santri putri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian tesis ini peneliti mengangkat penelitian dengan judul "Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri putri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari fokus penelitian diatas maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Ibu Nyai sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan Akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo?
2. Bagaimana peran Ibu Nyai Sebagai *Murabbi an Nafsi* dalam Pendidikan Akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo?
3. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung peran Ibu Nyai terhadap perkembangan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis peran Ibu Nyai sebagai *Uswah Hasanah* dalam pendidikan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis peran Ibu Nyai Sebagai *Murabbi an Nafsi* dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri di Pondok

Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo.

3. Menganalisis faktor penghambat dan faktor pendukung peran Ibu Nyai terhadap perkembangan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Terkemuka dua manfaat yang didapatkan bagi penelitian mendatang dari penelitian ini, di antaranya adalah manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan khazanah keilmuan berkaitan dengan peran seorang Ibu Nyai sebagai *uswah hasanah* dan *murabbi an nafsi* dalam mendidik akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren serta dapat digunakan peneliti selanjutnya dalam penelitian mendatang yang terkait dengan pembahasan ini.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga, penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dalam pelaksanaan Pendidikan dan pembinaan akhlak tawadhu di Pondok Pesantren.
b. Pendidik/Pengurus, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan dan pembinaan akhlak tawadhu santri putri di lingkungan Pondok Pesantren
c. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga Pendidikan maupun masyarakat dalam meningkatkan taraf pendidikan dan pembinaan akhlak tawadhu santri putri di lingkungan pesantren, baik di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo.

E. Kajian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah Pustaka dari kajian penelitian sebagai berikut :

Pertama, Tesis yang ditulis oleh M. Ishomuddin Al Maulidi pada tahun 2021 dengan judul Peran Kiai dalam Membentuk Sikap Tawadlu; Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden penelitian terdiri dari Kiai, Pengurus, guru dan santri. Hasil dari penelitian ini adalah peran kiai dalam membentuk sikap *tawadhu* santri menggunakan pendekatan inkuiri, ekspositori, berbasis masalah, kooperatif, kontekstual, teoritik dan empiris. Sehingga dengan pendekatan yang dilakukan oleh kiai diharapkan santri dapat memahami dan memprakraktekan sikap *tawadhu* dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasehat.[15] Sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis, peneliti memfokuskan penelitianya pada peran Ibu Nyai sebagai teladan dan *murabbi* dalam mendidik akhlak tawadhu yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan meneliti tentang peran public figure di pondok pesantren . Sedangkan perbedaannya yakni peneliti meneliti tentang peran seorang Ibu Nyai dalam mendidik Akhlak tawadhu. Sedangkan penelitian terdahulu peran kiai dalam menumbuhkan sikap tawadhu santri dengan beberapa pendekatan.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Muhaimin dengan judul "Peran Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di Mts DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar" pada tahun 2014.

---

[15] M. Ishomuddin Al Maulidi, "Peran Kiai Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri Di Pondok Pesantren KunAliman Mojokerto," *Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2021, 4.

Tesis ini menjelaskan upaya atau kegiatan guru dalam membina akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo, untuk mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo serta solusinya, dan untuk menganalisis dan mencermati hasil pelaksanaan peran guru dalam kegiatan pembinaan akhlak mulia peserta didik di DDI Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Fokus penelitian pada tesis karya muhaimin berada pada peran guru dalam membina akhlak mulia peserta didik, hasil dari penelitian ini adalah membina dengan menanamkan pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan, pemberian nasehat dan motivasi untuk melakukan hal-hal positif, memberi sanksi-sanksi atau penghargaan kepada peserta didik kepada peserta didik[16], Sedangkan disini penulis memfokuskan penelitianya pada peran seorang Ibu Nyai sebagai teladan dan *murabbi* dalam mendidik akhlak tawadhu yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan meneliti tentang peran seorang pendidik atau guru dalam membina akhlak, Ibu Nyai di analogikan sebagai guru. Sedangkan perbedaannya yakni peneliti meneliti tentang peran seorang Ibu Nyai dalam mendidik akhlak tawadhu Sedangkan penelitian terdahulu meneliti peran guru dalam membina akhlak mulia.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Abdul Harits dengan judul Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab *Ihya Ulum Ad-Din*) pada tahun 2021. Penelitian ini mengungkapkan tentang metode Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum Ad-Din.* Metode penelitian yanag digunakan pada penelitian ini adalah

[16] Muhaimin, *Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di Mts DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, 2014, 4.

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library Research dan menggunakan teknis analisis komparatif dalam pengolahan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor pendukung pendidikan akhlak, pertama faktor internal berupa kemampuan melaksanakan riyadhoh dan mujahadah. Kedua, faktor eksternal yang meliputi tujuan, materi pelajaran, metode pendidikan, pendidik, dan lingkungan.[17] Sedangkan disini penulis memfokuskan penelitianya pada peran seorang Ibu Nyai sebagai teladan dan *murabbi* dalam mendidik akhlak yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* sedangkan disini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan disini peneliti meneliti tentang peran seorang Ibu Nyai dalam mendidik Akhlak tawadhu. Sedangkan penelitian terdahulu berbicara tentang metode Pendidikan akhlak Al-Ghazali.

Keempat,artikel yang ditulis oleh Moh. Syakur dengan judul Konstruksi Karakter Salaf: Peran Ibu Nyai Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri di Kota Semarang, pada tahun 2024. Artikel ini membahas tentang bagaimana peran seorang ulama' perempuan atau disebut sebagai Ibu Nyai yang tidak hanya sebagai pengajar, namun juga berperan dalam membentuk karakter dan disiplin santri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi perempuan dalam pendidikan pesantren dan membawa perspektif yang lebih holistik dalam konteks pendampingan mahasantri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran Bu Nyai dalam konstruksi karakter mahasantri selama menempuh

[17] A Harits, "Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021, 48.

pendidikan pesantren[18]. Sedangkan disini penulis memfokuskan penelitianya pada peran seorang Ibu Nyai sebagai teladan dan *murabbi* dalam mendidik akhlak tawadhu yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan meneliti tentang peran seorang Ibu Nyai. Sedangkan perbedaannya yakni peneliti meneliti tentang peran seorang Ibu Nyai dalam mendidik Akhlak tawadhu. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti peran Ibu Nyai berperan dalam pendampingan pembelajaran mahasantri.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Juag Nurhalimah, Wahyu Utamidewi, dan Tri Widya Budhiarti dengan judul Makna Ibu Nyai Bagi Santri putri di Pondok Pesantren Al- I'tishom Karawang, pada tahun 2023. Artikel ini membahas tentang bagaimana makna sosok Ibu Nyai bagi Santri putri di Pondok Pesantren Al- I'tishom Karawang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sebab peneliti berusaha mengetahui fenomena pemaknaan Ibu Nyai bagi Santri putri berdasarkan pengalaman dan peran Ibu Nyai di Pondok Pesantren.[19] sedangkan disini penulis memfokuskan penelitianya pada peran seorang Ibu Nyai sebagai teladan dan *murabbi* dalam mendidik akhlak yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan meneliti tentang peran seorang Ibu Nyai. Sedangkan perbedaannya yakni peneliti meneliti tentang peran seorang Ibu

[18] Moh Syakur, "Konstruksi Karakter Salaf: Peran Ibu Nyai Pesantren Dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri Di Kota Semarang," *Jurnal Karunia Cahaya Allah* 14, no. 01 (2024): 93.

[19] Budhiarti, Utamidewi, and Nurhalimah, "Makna Ibu Nyai Bagi Santriwati Di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang," 390.

Nyai dalam mendidik Akhlak tawadhu. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang makna seorang Ibu Nyai bagi santri.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

Identitas	Persamaan	Perbedaan
M. Ishomuddin Al Maulidi (2021) dengan judul Peran Kiai dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan meneliti tentang peran seorang figur di pondok pesantren yakni Kiai dan Ibu Nyai, dan persamaan pembahasan yakni dalam membina akhlak tawadhu	Perbedaan dalam penelitian ini yakni subjek yang menjalani peran, peneliti meneliti tentang peran seorang Ibu Nyai sebagai teladan dan *murabbi* dalam mendidik akhlak tawadhu. Sedangkan penelitian terdahulu peran Kiai dalam menumbuhkan sikap tawadhu
Muhaimin (2014) dengan judul "Peran Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di Mts DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar"	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan meneliti tentang peran seorang pendidik atau guru dalam membina akhlak mulia.	Perbedaan dalam penelitian ini yakni meneliti tentang peran Ibu Nyai sebagai teladan dan *murabbi* dalam Pendidikan akhlak tawadhu. sedangkan penelitian terdahulu meneliti seorang guru dalam membina akhlak mulia peserta didiknya, penelitian terdahulu lebih umum yakni pembinaan akhlak mulia saja tanpa menspesifikasikan akhlak

Identitas	Persamaan	Perbedaan
		apa.
Abdul harits (2021) " Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya' Ulum Ad-Din)	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak.	Perbedaan dalam penelitian ini yakni tentang peran seorang Ibu Nyai sebagai teladan dan *murabbi* dalam mendidik Akhlak Sedangkan penelitian terdahulu berbicara tentang Metode Pendidikan akhlak. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Library Research sedangkan disini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.
Moh. Syakur (2024) Konstruksi Karakter Salaf: Peran Ibu Nyai Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri di Kota Semarang.	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan meneliti tentang peran seorang Ibu Nyai.	Perbedaan dalam penelitian ini yakni tentang peran seorang Ibu Nyai sebagai teladan dan *murabbi* dalam mendidik Akhlak tawadhu. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti peran Ibu Nyai berperan dalam pendampingan pembelajaran mahasantri.
Juag Nurhalimah, dkk. (2023) Makna Ibu Nyai Bagi Santri putri	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan	Perbedaan dalam penelitian ini yakni meneliti tentang peran seorang Ibu Nyai sebagai teladan dan *murabbi*

Identitas	Persamaan	Perbedaan
di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang.	penelitian kualitatif dan meneliti tentang peran seorang Ibu Nyai.	dalam mendidik Akhlak tawadhu di Pondok Pesantren. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang makna seorang Ibu Nyai bagi santri di Pondok Pesantren.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, seperti penulisan. Oleh karena itu, definisi ini disebut juga definisi kerja karena dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan suatu penulisan atau pekerjaan tertentu. Definisi ini juga disebut sebagai definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan individu yang akan melakukan pekerjaan.[20]

Definisi operasional yang perlu diuraikan dalam penelitian ini adalah peran Ibu Nyai, peran Ibu Nyai di pondok pesantren meliputi tindakan, tugas, dan tanggung jawab yang dilakukan oleh Ibu Nyai (istri kiai atau pemimpin pesantren perempuan) dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan santri dalam aspek akhlak dan ibadah. Peran ini bisa mencakup pengajaran langsung, keteladanan, bimbingan moral, serta pengawasan terhadap perilaku santri di lingkungan pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan sistematika penelitian tesis dibagi menjadi enam bab, agar dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami

[20] Hs Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi* (Jakarta: PTGrasindo, 2007), 120.

isi dari tesis ini. Penulis sengaja membagi tesis ini menjadi tujuh bab, yang masing-masing bab saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Sebuah kebulatan yang tidak dapat dipisahkan. Kebulatan dalam konteks ini mengacu pada setiap bab dan sub-bab yang mengarah pada satu topik yang konsisten dengan judul tesis. Wacana yang konsisten dengan judul tesis, artinya tetap pada pokok bahasan. Hal ini menandakan bahwa apa saja yang disebutkan dalam permasalahan tidak mengalami perubahan. Mengenai masalah sistematika penelitian, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Setiap penelitian diawali dengan pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan tesis, yang meliputi konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Teoritik. Setiap penelitian kualitatif ada teori untuk membaca data teori ini ditulis di bab ke-2 yang berisi tentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang Ibu Nyai dan Pondok Pesantren yang di dalamnya memuat Pendidikan akhlak tawadhu yang berisi teori tentang pengertian, indikator, dan landasan.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yaitu mengenai metode dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pengecekan data.

BAB IV Peran Ibu Nyai Sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dinarasikan pada bab 4 yang terdiri dari paparan data seperti profil Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo, analisis data, dan temuan penelitian. Paparan umum tentang

Peran Ibu Nyai sebagai *uswah hasanah* dalam Pendidikan Akhlak tawadhu yang ada di yang ada di pondok pesantren tersebut, dan berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V Peran Ibu Nyai Sebagai *Murabbi An Nafsi* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, yang berisi tentang paparan data, Analisis data, dan temuan temuan penelitian. Paparan umum tentang Peran Ibu Nyai sebagai *murabbi an nafsi* dalam Pendidikan Akhlak tawadhu yang ada di yang ada di pondok pesantren tersebut. Paparan umum, gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Ibu Nyai dalam Perkembangan Akhlak Tawadhu Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yang berisi tentang paparan umum tentang faktor penghambat dan pendukung peran Ibu Nyai dalam perkembangan akhlak tawadhu santri putri, gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VII Penutup. Setiap penelitian ada kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II
IBU NYAI DAN PONDOK PESANTREN

A. Ibu Nyai

1. Pengertian Ibu Nyai

Pengertian nyai secara literal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perempuan yang sudah menikah, panggilan kepada perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggil, gundik bagi orang asing (terutama orang Eropa) dan gelar jabatan untuk putri di keraton.[1] Dalam tradisi secara teologis masyarakat jawa, secara umum, posisi seorang perempuan terikat atau terhubung dengan suaminya, hal ini ternyata juga berlaku di dunia pesantren, sebutan untuk istri seorang Kiai atau ulama' atau pimpinan sebuah Lembaga Pondok Pesantren adalah Ibu Nyai. Ibu Nyai merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut pengasuh atau pendamping perempuan di Pondok Pesantren. Mereka biasanya adalah istri dari pengasuh utama atau Kiai yang bertanggung jawab atas pengelolaan pesantren.[2]

Sebagaimana lies marcoes menyebutkan dalam penelitiannya mengenai muballighah di Jakarta dan Jawa barat, dalam kajiannya marcoes membagi muballighah kepada dua kategori yakni sebutan ustadzah dan nyai. Menurutnya nyai merupakan sebuah posisi yang menetap pada diri seorang perempuan karena hubungan dari bapak atau suaminya, atau saudara laki- lakinya yang notabenenya adalah kiai. Jika seorang perempuan menikah dengan kiai, maka secara tidak langsung menjadi seorang nyai terlepas dari latar belakang pendidikan atau latar belakang keluarga yang dimilikinya.[3]

---

[1] "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online" (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Nyai.

[2] Budhiarti, Utamidewi, and Nurhalimah, "Makna Ibu Nyai Bagi Santriwati Di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang," 387.

[3] Sita Van Bemmelen, *Women and Mediation in Indonesia* (The Netherlands: KITLV (Koninlijk Instituut Voor Taal), 1992), 203–27.

Seorang nyai bisa dikatakan sebagai seorang ibu bagi para santri di Pondok Pesantren. Dalam banyak kasus, seorang nyai memiliki *unofficial power* untuk bertindak atas nama pimpinan pesantren, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan santri perempuan. Terlepas apakah namanya ditulis secara resmi atau tidak dalam kePengurusan pesantren, seorang nyai adalah pimpinan perempuan dalam pesantren.[4] Nyai memiliki peran yang subtansial dalam mensosialisasikan konsep dan ajaran agama di pesantren.[5]

Ketika seorang menjadi Nyai baik karena aspek keturunan maupun perkawinan, secara tidak langsung status ini juga dibarengi tugas-tugas dan tuntutan tertentu baik dari pesantren maupun masyarakat. Jika seorang nyai cukup mampu, dia bisa mengisi posisi penting dalam kepemimpinan pesantren dan dalam masyarakat juga. Seorang nyai yang mempunyai kompetensi yang bagus dalam ilmu-ilmu keislaman akan menjadi pengajar bagi para santri perempuan. Beberapa nyai juga menjadi instruktur atau pembicara di majelis-majelis taklim yang ada. Ada juga yang terlibat secara aktif dan mempunyai posisi penting dalam kePengurusan Muslimat atau Fatayat NU atau organisasi sosial kemasyarakatan lainnya. Sebagian dari mereka juga terlibat di arena politik praktis terutama di era reformasi ketika ormas-ormas keagamaan seperti NU atau Muhammadiyah mulai bergerak dengan partai politik. Beberapa nyai mendapat kesempatan untuk ikut terlibat dalam kepemimpinan pesantren putri secara penuh. [6]

Peran Ibu Nyai bukan hanya terbatas pada aspek pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari santri putri, tetapi juga mencakup pengajaran nilai-nilai agama, akhlak, serta etika sosial. bentuk

---

[4] Eka Srimulyani, "Nyai Dan Umi Dalam Tradisi Pesantren Di Jawa Dan Dayah Di Aceh: Achieved and Derivative Power," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 11, no. 1 (2009): 57.

[5] Eny Puspita Ningrum and Agus Mursidi, "Kuasa Perempuan: Peranan Dan Kedudukan 'Bu Nyai' Dalam Memimpin Pondok Pesantren Di Kabupaten Banyuwangi" 5, no. 2 (2023): 52, https://doi.org/10.31227/osf.io.

[6] Srimulyani, "Nyai Dan Umi Dalam Tradisi Pesantren Di Jawa Dan Dayah Di Aceh: Achieved and Derivative Power," 58.

interaksi Santri putri dengan Ibu Nyai dapat dikategorikan ke dalam hubungan dialektik, yaitu hubungan dimana orang- orang yang berhubungan akan saling memberikan pengaruh dan akibat. Ketika Santri putri berkomunikasi dengan Ibu Nyai akan sangat bergantung pada norma, nilai, budaya dan aturan yang berlaku, termasuk karena adanya campur tangan setiap elemen di Pondok Pesantren.[7]

Ibu Nyai dalam pembahasan ini diposisikan sebagai guru atau pendidik. Ibu Nyai merupakan figur penting dalam sistem pendidikan pesantren. Ia berperan sebagai pendidik, pengasuh, dan peneladan bagi santri putri. Puspita Handayani dalam artikelnya menjelaskan bahwa seorang Nyai, dalam artikel ini disebutkan Nyai Walidah berperan aktif dalam membangun pendidikan khususnya memperjuangkan Pendidikan bagi perempuan dan menjalankan Pendidikan anak usia dini (*Bustanul Athfal*).[8] Ibu Nyai menjadi teladan akhlak, pengasuh santri putri, sekaligus pendidik perempuan yang memperkuat nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren.

2. Peran Ibu Nyai

Peran merupakan wujud dari perilaku yang diharapkan seseorang pada situasi sosial tertentu. Menurut ilmu psikologi sosial dalam perspektif Struktural dijelaskan bahwa teori peran sendiri menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran diharapkan seseorang tersebut berperilaku sesuai perannya.[9]

---

[7] Budhiarti, Utamidewi, and Nurhalimah, "Makna Ibu Nyai Bagi Santriwati Di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang," 388.

[8] Puspita Handayani et al., "Nyai Walida Sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Nyai Walida As a National Education Figure," *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies* 1, no. 1 (2020): 4.

[9] Amal Amal and Wawan Juandi, "Peran Pembimbing Dalam Membentuk Perilaku Istiqomah Shalat Tahajjud Santri Al-Fatih Islamic Boarding School," *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2022): 56, https://doi.org/10.35316/maddah.v4i1.1736.

Dalam pandangan Ahmad Tafsir, pendidik dalam pandangan islam adalah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan peserta didik.[10] Syafiq Hasyim menjelaskan bahwa pada mulanya, gelar nyai secara otomatis diperoleh seorang perempuan yang menikah dengan kiai, namun setelah berembangnya zaman definisi Nyai berkembang ke arah keilmuan dan keagamaan juga, tidak hanya karena garis perkawinan. karena para nyai juga, sebagaimana disebut di atas, memiliki peran strategis di pesantren dengan mengajar atau bahkan menduduki jabatan tertentu di pondok pesantren atau masyarakat sekitar.[11]

Kusuma dalam artikelnya mengungkapkan bahwa peran seorang Ibu Nyai meliputi peran utamanya adalah dalam bidang Pendidikan, sosial dan kegiatan ekonomi sederhana. Kusuma juga menegaskan bahwa Ibu Nyai harus melalui proses yang obyektif untuk memainkan peran-peran tersebut, baik sebagai guru, muballighah, pedagang, dan aktivis sosial. Menurutnya menjadi seorang Nyai baik karena keturunan dari Kiai ataupun dinikahi oleh seorang Kiai memang sedikit membantu dalam peranya sebagai Nyai namun itu tidak cukup kecuali seorang Nyai juga harus memiliki pengetahuan, usaha, jaringan, dan kemauan yang kuat untuk mewujudkan perannya.[12] Sebagaimana penjelasan diatas diketahui bahwa seorang Ibu Nyai juga berperan sebagai pendidik atau guru bagi para santri khususnya dan masyarakat sekitar secara umum.

Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, memiliki pandangan mendalam terkait peran guru.

---

[10] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Pespektif Islam*, IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 74. https://www.google.co.id/books/edition/Tenaga_Pendidik_Menurut_Perspektif_Islam/I0rCEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+ustadz&pg=PA15&printsec=frontcover.

[11] Syakir Muammaad, "Nyai Dalam Diskursus Pesantren" (NU Online, 2021), https://nu.or.id/opini/nyai-dalam-diskursus-pesantren-TWeCb.

[12] Kusuma, "Muslim Woman's Leadership in Pesantren," *International Journal of Pesantren Studeis* 7, no. 2 (2015): 185.

Dalam filsafat pendidikannya, beliau merumuskan tiga peran penting seorang guru, yang terkenal dalam semboyan "*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*".[13] Semboyan pertama mencerminkan sikap seorang guru menjadi teladan bagi peserta didik atau sebagai role model. ketika berada di depan, guru menunjukkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang patut diteladani. Ini mencakup integritas, kejujuran, kedisiplinan, dan etika, sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik dari gurunya. semboyan kedua mencerminkan peran seorang guru sebagai motivator, ketika berada di tengah, guru harus mampu membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk belajar. Semboyan ketiga mencerminkan seorang guru berperan sebagai fasilitator guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mandiri dalam belajar, tetapi tetap siap membantu jika diperlukan. Guru memberikan arahan dari belakang tanpa mengendalikan, sehingga siswa dapat tumbuh dengan lebih bebas dan kreatif.

Peran pendidik menjadi sangat kompleks bila dikaji lebih dalam, selain sebagai pendidik tentunya guru berperan sebagai fasilitator, motivator, modelling, sekaligus orang tua bagi peserta didik. Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali ada beberapa adab dan kepribadian guru yang di jelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* antara lain:

a. Menyanyangi murid

Bagi peserta didik, guru merupakan orang tua dalam kegiatan belajarnya. Oleh karena itu guru harus memiliki sifat penyayang terutama kepada murid-muridnya. Seperti dikatakan oleh Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali "Tugas pertama : mempunyai rasa

[13] Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikiran Dan Perjuangannya*, ed. Djoko Marihandono, 1st ed. (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 34.

belas kasihan kepada murid- murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri.[14]

b. Mengajar dengan ikhlas

Menjadi seorang guru harus dilandasi dengan keikhlasan, sebagaimana di jelaskan Al-Ghazali "bahwa dengan mengikuti jejak Rasulullah SAW, maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Tidak ia melihat dirinya telah menanam budi kepada murid-murid itu, meskipun murid-murid itu harus mengingati budi baik orang kepadanya.[15]

c. Menjadi Pendidik Jiwa *(Murabbi An Nafsi)*

Pendidik perempuan atau disebut dengan Ibu Nyai dalam sebuah Pondok Pesantren tentunya memberikan kontribusi sebagai pendidik atau edukator. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh dewasa. [16]

Al-Ghazali berpandangan "Idealistik" terhadap profesi guru, menurutnya guru adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang seperti ini merupakan gambaran orang yang terhormat dikolong langit.[17] Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal. Dengan upaya ini maka anak

---

[14] Abu hamid bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: CV. Asy Syifa, 2003), 212.

[15] Al Ghazali, 214.

[16] Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19, Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 1st ed. (Banten: 3 M Media Karya, 2020), 11.

[17] Imam Al Ghazali, "Terjemahan Ihya' 'Ulumuddin Jilid V," 2003, 55.

didik bisa menjadi orang yang yang cerdas dan beretika tinggi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

d. Menjadi Teladan Bagi Murid *(Uswah Hasanah)*

Seorang Ibu Nyai tentunya berperan sebagai model atau teladan bagi seluruh santri, Ibu Nyai berperan sebagai model untuk menunjukkan contoh yang baik dan memberikan teladan bagi siswa dalam hal etika, moral, dan perilaku.[18]

Al-Ghazali mengatakan "Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu di lihat dengan mata hati dan amal di lihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak. Apabila amal bersalahan dengan ilmu, maka tercegahlah keadilan. Orang yang mengambil sesuatu, lalu mengatakan kepadanya "jangan kamu ambil barang itu, sebab barang itu adalah racun yang membinasakan", adalah telah mencuri hak orang lain. Dia akan kena tuduhan. Orang semakin bernafsu kepada benda yang dilarang mengambilnya itu dengan mengatakan : "kalau bukanlah benda itu baik dan berharga, masakan mengambilnya"[19]

Menurut Kartini keteladanan disamakan dengan Modeling yaitu bentuk pembelajaran berupa tindakan yang dilakukan seseorang dengan memperhatikan dan meniru sikap atau tingkah laku orang lain. Maksudnya adalah seseorang yang menjadi contoh, teladan, dan panutan yang ditiru oleh orang lain. Menurut Albert Bandura, Modelling yang artinya meniru, diartikan juga

[18] Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1264, https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222.

[19] Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 222.

dengan seseorang yang terhormat, kelompok, atau membayangkan bahwa seseorang mencoba meniru dalam menghadapi kehidupan.[20]

3. Urgensi Ibu Nyai

Pentingnya nyai terletak pada terjaganya lingkungan pendidikan sesama perempuan di Lembaga pondok pesantren. Kedudukan nyai dan kehadiran nyai dianggap sangat penting dalam mendidik santriwati. Para santriwati merasa lebih leluasa untuk bertanya dan mencari nasehat mengenai permasalahan mereka dengan sesama gendernya.[21]

Sejarah juga membuktikan bahwa pendidikan nyai dan ustadzah (guru agama perempuan) semakin dibutuhkan untuk mendidik santriwati yang dilaksanakan di Lembaga pondok putra dan putri yang dipisah sesuai dengan jenis kelamin. Di masa lalu, lembaga pesantren menerapkan aturan ketat bahwa santri putri hanya boleh diajar oleh guru perempuan atau ustadzah yang pada awal masanya masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, Kiai Bisri Syamsury, kiai pertama yang membuka pintu bagi santriwati mengatur agar salah satu ustadz senior yang sudah menikah untuk mengajar para santriwati. Dalam perkembangan sirkular, seiring bertambahnya jumlah pondok pesantren putri, semakin banyak guru perempuan yang tersedia juga, hal ini menjadi faktor signifikan dalam pertumbuhan pesantren perempuan.[22]

Ibu nyai memegang peranan penting dalam keberhasilan sebuah Lembaga pondok pesantren. Mereka memiliki peran dalam memastikan logistik pesantren, mendidik, dan menggantikan orang tua bagi ratusan bahkan ribuan santri. Tidak hanya berperan dalam

---

[20] Amal and Wawan Juandi, "Peran Pembimbing Dalam Membentuk Perilaku Istiqomah Shalat Tahajjud Santri Al-Fatih Islamic Boarding School," 57.

[21] Nabiela Naily, "Nyai and Gender Awareness in Pesantren and the Traditionalist Muslim Community in East Java," no. July (2008): 26.

[22] Nabiela Naily, 27.

lingkungan internal pesantren tapi juga mencakup eksternal, ibu nyai juga memberikan dampak bagi masyarakat di sekitar pesantren. Selain itu ikhtiar dan tirakat Ibu Nyai tidak berhenti sampai dirinya sendiri melainkan meluas sampai seluruh santri. Ibu Nyai menjalankan tiga peran yang sangat strategis, yakni sebagai pengayom, pendidik, dan penggerak.

4. Pendekatan yang digunakan Ibu Nyai dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu

a. Pendekatan Interaktif Komunikatif

Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya terfokus pada guru sebagai subjeknya, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai metode dan media yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta interaksi di antara siswa dengan siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis, menarik, dan bermakna, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dengan mendalam.[23]

Metode pembelajaran interaktif adalah pendekatan yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berbeda dengan metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), metode ini bersifat *student-centered*, dimana peserta didik dilibatkan dalam diskusi, kerja kelompok, dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan media digital dalam pembelajaran interaktif Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu inovasi penting

[23] Sartika Lingga, "Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Guru PAI Menghadapi Tantangan Abad 21," *Jurnal Edukatif* 3, no. 1 (2025): 109.

untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan pada abad 21 ini.[24]

Ibu Nyai aktif dalam kehidupan sosial dan media sosial dengan menggunakan pendekatan konstekstual, yaitu menyesuaikan metode pendidikan akhlak tawadhu dengan realitas sosial kekinian. Beliau menyampaikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari hari juga tak lupa terkadang melalui konten digital, seperti kutipan nasehat, dan video pendek. Menggunakan media sosial sebagai platform dakwah dan membangun jaringan pengaruh yang lebih luas.

Pendekatan ini menekankan pada interaksi lintas ruang budaya, dimana pesan-pesan akhlak tidak hanya disampaikan dalam lingkungan pesantren, tapi juga di tengah masyarakat digital dan sosial yang lebih luas.

b. Pendekatan Tradisional dan Karismatik

Ibu Nyai menjalankan pendidikan akhlak dengan pendekatan klasik atau tradisional khas pesantren. pembelajaran langsung dalam *ta'lim wa ta'dib*, setoran al-qur'an, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjaga jarak dari pengaruh dunia luar. Interaksi antara santri dan Ibu Nyai Mengutamakan internalisasi nilai secara mendalam dalam ruang tertutup (lingkungan pesantren). Lebih fokus pada hubungan guru murid atau Ibu Nyai dengan santri yang bersifat spiritual dan personal.

Kepemimpinan berbasis teori Max Weber menekankan pentingnya otoritas, utamanya otoritas karismatik. Dalam mempengaruhi dan memotivasi orang lain, Karisma sebagai karakteristik kunci, juga memainkan peran sentral dalam

[24] Lingga, 110.

membantu pemimpin pendidikan untuk mencapai visi mereka dan mengatasi berbagai kendala.[25]

Kepemimpinan karismatik berfokus pada pengembangan hubungan interpersonal yang kuat dengan anggota tim, menciptakan ikatan emosional, dan membangkitkan semangat kolektif untuk mencapai tujuan bersama. [26] Karisma dan kepribadian Ibu Nyai menjadi sumber pendidikan moral yang kuat, meskipun tidak secara verbal banyak menyampaikan nasehat. Kehidupan sederhana, sikap rendah hati, dan kedekatan spiritual menjadi simbol-simbol yang membentuk karakter santri.

Pemimpin karismatik adalah pemimpin yang menciptakan atmosfir motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya, dalam hal ini dianalogikan guru atau pendidik sebagai pemimpin dan santri sebagai bawahanya. Pemimpin karismatik mampu memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan. Individu yang menyandang kualitas kualitas pahlawan memiliki karisma. Sebagian yang lain memandang pemimpin karismatik adalah pahlawan.[27]

Kepemimpinan pendidikan karismatik diartikan sebagai kehadiran seorang pemimpin yang bisa memberikan motivasi dan menginspirasi orang-orang di sekitarnya melalui kekuatan karisma dan kepribadian yang kuat. Pemimpin karismatik selalu mengekspresikan visi yang jelas, juga memiliki kemampuan dalam merangsang semangat dan dedikasi dalam organisasi pendidikan. Dengan sebab kekuatan karisma, pemimpin ini mampu

---

[25] Silfia Hanani et al., "Pemahaman Karisma Dan Kepemimpinan Dalam Konteks Manajemen Pendidikan : Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber Dan Peran Mereka Dalam Mengubah Sistem Pendidikan Menjadi Lingkungan Belajar Yang Lebih" 1, no. 4 (2023): 158.

[26] Abd Rahman, Machdun Bahtiar, and Anis Fauzi, "Model Kepemimpinan Pendidikan Karismatik Dan Post Modern," *Indopedia Jurnal* 1 (2023): 1398.

[27] Fauzan, "Kepemimpinan Kharismatik Versus Kepemimpinan Visioner," *Al'Adalah* 22, no. 1 (2019): 70.

membimbing dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Model kepemimpinan karismatik pada dasarnya menempatkan pemimpin sebagai simbol dan teladan, dan oleh karena itu pemimpin mereka memiliki pengaruh besar dalam menciptakan perubahan dan meningkatkan kinerja organisasi.[28]

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab "fundūk" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat tinggalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.[29]

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasyi memaknai Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dengan seorang Kiai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pembelajaran agama Islam di bawah bimbingan Kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.[30] Pondok Pesantren sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses

---

[28] Rahman, Bahtiar, and Fauzi, "Model Kepemimpinan Pendidikan Karismatik Dan Post Modern," 1396.

[29] Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 45, https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul.

[30] Imam Zarkasyi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi*, ed. A.I. Prastowo (Ponorogo: Trimurti Press, 2023), 112.

keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.[31]

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dhofier menjelaskan beberapa unsur atau komponen yang ada dalam lingkup pondok pesantren. Setidaknya ada beberapa teori dan konsep yang tersusun dalam sebuah Pondok Pesantren, seperti Kiai, Ibu Nyai, Santri, Ustadz, Asrama, Mushola atau masjid, dan Kurikulum yang dijadikan patokan dalam kegiatan belajar mengajar[32], berikut hal-hal yang tersusun dalam Pondok Pesantren, yakni:

a. Kiai

Pengertian dan istilah "Kiai" berasal dari bahasa Jawa kuno yakni "kiya-kiya" yang artinya seseorang yang dihormati. Adapun dalam penggunaanya dipakai untuk: pertama, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti Kiai Pleret (tombak), Kiai Rebo dan Kiai Wage (gajah di kebun binatang Gembira loka Yogyakarta), kedua orang tua pada umumnya, ketiga, orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam, atau yang mengajar santri di Pesantren[33]

b. Santri

Nurcholish Madjid menyebut dua pendapat tentang asal usul kata santri. Pertama, kata santri berasal dari kata "*shastri*" dalam bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. C.C.Berg mengartikan shastri dengan orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu.[34] Pendapat ini merujuk kepada para santri yang berusaha melakukan

---

[31] Fitri and Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," 45.

[32] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 6th ed. (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

[33] Hamam Burhanuddin, "Kiai Dan Wacana Pendidikan Berperspektif Gender Di Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro)," *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*, 2009, 41.

[34] Nurcholish Madjid, *Bilik Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 32.

pendalaman agama melalui kitab-kitab bertulisan Arab asli ataupun arab pegon. Kedua, kata santri berasal dari kata "*cantrik*" dalam bahasa Jawa artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru tersebut pergi menetap. [35]

Pengamat lain, A. H. John berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji. Dengan demikian, dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang melakukan pendalaman agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti Langkah seorang guru atau Kiai.[36]

c. Ustadz/Guru

Syaiful Bahri mendefinisikan guru sebagai semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap Pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun secara klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.[37] Makna guru dalam literatur kependidikan islam biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata ustadz mengandung pengertian bahwa guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas, kata mu'alim mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan dan berusaha menumbuhkan semangat siswa untuk mengamalkanya, dan kata mursyid mengandung makna bahwa guru harus berupaya menularkan akhlak dan kepribadianya kepada peserta didik baik berupa etos ibadah, ataupun semangat belajar.[38]

---

[35] Madjid, 19.

[36] Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 41.

[37] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 1st ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

[38] Shilphy A Octavia, *Guru Dan Pembelajaran Menyenangkan* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 02.

d. Masjid

Masjid berasal dari Bahasa arab sajada yang bermakna tepat sujud atau tempat menyembah Allah S.W.T. bumi yang ditempati manusia merupakan masjid bagi kaum muslimin,[39] makna masjid sangat luas apapun yang dijadikan tempat sujud baik itu ruang, tempat yang terbatas ataupun tidak sekiranya itu dijadikan tempat sujud maka bisa dikatakan masjid.

Adapun makna masjid dalam lingkup pondok pesantren adalah tempat beribadah atau tempat sujud yang berfungsi tidak hanya untuk beribadah saja tetap sebagai tempat belajar, masjid dijadikan salah satu unsur dalam pondok pesantren dikarenakan pada masa nabi masjid digunakan sebagai pusat untuk belajar dan menuntut ilmu agama, selain itu masjid juga sebagai pusat sentral kegiatan kaum muslimin mencakup permasalahan politik, ekonomi, sosial dan keagamaan.[40]

e. Asrama

Asrama atau pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas Pondok Pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainya. Pondok dibuat kamar kamar yang digunakan tempat tinggal santri[41]. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekitar Pondok Pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren, dengan peraturan yang demikian akan memungkinkan Kiai untuk

[39] Moh. E Ayub, Mukhsin MK, and Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, 2nd ed. (depok: Gema Insani, 2007), 01.

[40] Ayub, MK, and Mardjoned, 02.

[41] Shalicha Nafilata Erhassa, "Peran Pendidikan Pesantren Dalan Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Sueakarta Provinsi Jawa Tengah," *SKRIPSI* 4, no. 02 (2024): 34.

mengawasi para santri secara intensif,[42] tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membentuk tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren. Sebagaimana telah disebutkan diatas, tugas dan peranan Kiai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka, juga sebagai pembimbing dalam spiritual santri.

3. Program Pendidikan di Pondok Pesantren

Beberapa kegiatan Pendidikan yang umumnya dilakukan di Pondok Pesantren guna menunjang kegiatan santri adalah sebagai berikut:

a. Pengajian Kitab Kuning

Pengajian ini adalah salah satu ciri khas Pondok Pesantren, dimana santri mempelajari kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Tujuan utama pengajaran kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama, dan pendalaman ilmu agama islam. Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning karangan ulama mazhab Syafi'i yang dijadikan Sumber pembelajaran utama yang diberikan dalam pesantren.[43]

b. *Pengaosan* Al-Qur'an

Pengaosan Al-Qur'an adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti kegiatan pembelajaran atau pengkajian Al-Qur'an. Kata pengaosan berasal dari kata ngaos, yang berarti membaca atau belajar. Umumnya kegiatan ini dilakukan di pesantren, majelis taklim, atau kelompok pengajian, dimana santri atau jamaah belajar

[42] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 21.

[43] Erhassa, "Peran Pendidikan Pesantren Dalan Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Sueakarta Provinsi Jawa Tengah," 35.

membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru, ustadz atau kiai.[44]

Dalam pengaosan Al-Qur'an, metode yang digunakan bisa beragam, seperti, metode sorogan dengan cara santri membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru untuk dikoreksi.[45] Lalu ada metode bandongan dengan cara guru membaca Al-Qur'an dan menjelaskan makna atau tafsirnya, sementara santri menyimak dan mencatat.[46] Ada juga metode talaqqi yang mana pembelajaran dilakukan dengan mendengarkan bacaan guru dan menirukannya.

c. Madrasah Diniyah

Madrasah secara Bahasa berasal dari kata darasa yang artinya belajar. Kata madrasah merupakan bentuk isim makan dari kata darasa yang berarti tempat belajar atau sekolah. Ada lagi tambahan kata diniyyah dari kata din (agama) yang mendapat akhiran ya'nisbah yang mempunyai arti hal-hal yang berkaitan dengan agama. Jadi secara Bahasa madrasah diniyyah adalah tempat belajar atau sekolah yang memberikan pelajaran-pelajaran agama.[47]

d. Madrasah formal

Program pendidikan formal yang meliputi pelajaran agama dan juga umum seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan lainnya. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah

---

[44] Muh Ainul et al., "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 62, https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa.

[45] Syakur, "Konstruksi Karakter Salaf: Peran Ibu Nyai Pesantren Dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri Di Kota Semarang," 92.

[46] Syakur, 95.

[47] Salman Alfarisi, "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah," *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 335, https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346.

keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun sekolah Umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum)[48]

4. Pendidikan Akhlak Tawadhu di Pondok Pesantren

Istilah *ta'dib* menurut Syed Naquib Al-Attas merupakan istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan sebuah Pendidikan, menurut Al-Attas Pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang yang disebut dengan ta'dib. Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan Islam menjadi *ta'dib*.[49] Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan islam yakni tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga penanaman adab dan akhlak baik.

Pendidikan adab dan akhlak di Pondok Pesantren tidak bisa dilepas dengan kontribusi seorang Ibu Nyai. Ibu Nyai memiliki peran yang sangat dominan dalam sebuah pesantren terkhusus santri putri. Sebagai pengasuh utama santri putri, Ibu Nyai bertanggung jawab atas pendidikan agama, dan aspek kehidupan sehari-hari santri. Ibu Nyai menjadi panutan, pemimpin, dan figur ibu yang memberikan pedoman, nasehat, dan dukungan kepada santri putri. Oleh karena itu Santri putri sangat menghormati dan mengidolakan Ibu Nyai.[50]

a. Pengertian akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab *kholaqo* yang merupakan bentuk jamak dari khuluqun, yang artinya penciptaan yang esensinya adalah dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan

[48] S Saputri, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Kader Da'i," 2018, 23.

[49] Ahmad Suyuthi, "Ta'dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Pespektif Syed Naquib Al-Attas," *Al Hikmah* 1, no. September (2011): 160.

[50] Budhiarti, Utamidewi, and Nurhalimah, "Makna Ibu Nyai Bagi Santriwati Di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang," 389.

dan kebenaran atau kepribadian. Secara bahasa, terma khuluqun bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[51]

Dalam *Lisān al-'Arab*, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang.[52]

Menurut Miqdad Yaljan: Akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki akhlak adalah seorang manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin, sesuai dengan dirinya sendiri dan juga sesuai dengan orang lain[53]

Menurut Hamzah Ya'kub, proses pembentukan akhlak dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni berupa naluriyah, kebiasaan, keturunan, dan hati Nurani, sedangkan faktor eksternal yakni pengaruh, keluarga, sekolah, lingkungan dan Pendidikan masyarakat. [54]

b. Pengertian Akhlak Tawadhu

Adapun macam akhlak terpuji sangat banyak sekali jika disebutkan satu persatu, disini penulis hanya akan memaparkan salah satu akhlak terpuji yakni akhlak tawadhu. Pondok pesantren lebih mengutamakan akhlak atau tawadhu [55] karena ketika santri

[51] Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, ed. Risna Mosiba (Makassar, 2018), 97.

[52] Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 06.

[53] Abdurrahman, 07.

[54] Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, ed. Rukiah (Depok: Rajawali Press, 2023), 11.

[55] Al Maulidi, "Peran Kiai Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri Di Pondok Pesantren KunAliman Mojokerto," 37.

sudah kembali kerumah mereka masing-masing yang lebih menonjol dilihat oleh masyarakat yaitu akhlak.

Termasuk sifat tawadhu adalah mengakui kesalahan dan menerima permohonan maaf dari orang lain, tawadhu adalah tunduk terhadap kebenaran dan mematuhinya, dan cukuplah sebagai kemuliaan orang yang tawadhu adalah kecintaan hamba-hamba Allah kepadanya dan Allah akan meninggikan derajatnya[56]

Tawadhu secara bahasa adalah "ketundukan" dan "rendah hati". Asal katanya adalah *tawadha'atil ardhu*' yakni tanah itu lebih rendah daripada tanah sekelilingnya, sedangkan tawadhu secara istilah adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapapun yang mengatakannya,[57] tawadhu juga merendahkan diri dan santun terhadap manusia, dan tidak melihat diri sendiri memiliki nilai lebih dibandingkan manusia yang lainya.

Hasan al Bashri memberikan keterangan yang hampir sama dengan apa yang dikatakan imam al Ghozali, di antara bentuk tawadhu adalah "janganlah engkau melihat kepada seseorang kecuali engkau menilai bahwa ia lebih baik darimu.[58] Seperti contoh Ketika kamu melihat anak kecil, lihatlah bahwa dia lebih memiliki sedikit maksiat, dan Ketika melihat orang yang lebih tua, pandanglah bahwa dia memiliki ilmu dan ibadah yang lebih banyak daripada dirimu.

c. Indikator Akhlak Tawadhu

Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah *āl nafs* kondisi jiwa yang timbul dari jiwa tersebut seperti berbagai macam sifat, baik ataupun buruk. Berkaitan dengan itu, Miskawaih membagi

[56] Mahmud Muhammad Al-Khazandar, *Tawadhu* (Riyad: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2008), 08.

[57] Ida Nurlaeli, "Aplikasi, Dampak, Dan Universalitas Sikap Tawadhu'," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 39.

[58] Nurlaeli, 39.

sifat atau keadaan jiwa ini menjadi dua, yang pertama adalah kondisi jiwa yang berasal dari tabiat atau karakter, dimana kondisi tersebut telah melekat pada diri seseorang, yang kedua adalah kondisi jiwa yang dapat dilatih dan dibiasakan.[59]

Berikut konsep akhlak tawadhu menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

1. Menerima Kebenaran dari Siapapun

   Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al Ghazali beliau mengatakan :

   "التواضع هو أن يقبل الحقَّ ممن كان، ولا يردَّه لحقارته، ولا يترفَّع عليه".

   "Orang yang tawadhu adalah orang yang menerima kebenaran dari siapapun yang mengatakannya, meskipun dari orang yang lebih rendah derajatnya"[60].dari kutipan diatas diketahui bahwa indikatornya adalah :

   a. Tidak menolak nasehat atau pelajaran dari orang yang lebih muda atau sederhana.
   b. Mampu mengakui kesalahan diri dengan lapang dada.
   c. Tidak merasa malu untuk belajar dari siapapun.

2. Tidak Merasa Lebih Baik dari Orang Lain

   Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Juz 3, Imam Al Ghazali mengatakan bahwa:

   "من ظنَّ أنه خيرٌ من غيره فهو متكبِّر، بل المتواضعُ هو الذي يرى كلَّ أحدٍ خيراً منه، وأنه لا يدري بما يُختم له".

   "Barangsiapa mengira dirinya lebih baik dari orang lain, maka ia adalah orang yang sombong. Adapun orang yang tawadhu

[59] Ibnu Miskawayh, *Tahdzīb Al-Akhlāq Wa Thathīr Al-Aʻ Rāq* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1996), 41.

[60] Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,* (beirut: Darul Ma'rifah, n.d.), 345.

adalah yang memandang setiap orang lebih baik darinya, sebab ia tidak tahu bagaimana akhir kehidupannya.” [61]

Salah satu sikap tawadhu adalah tidak memandang diri sendiri lebih baik dari orang lain, sebab bisa jadi orang lain tersebut lebih dekat kepada Allah darimu.” Adapun Indikatornya:

a. Tidak membanding-bandingkan amal atau kedudukan.
b. Menyadari bahwa kemuliaan sejati hanya Allah yang menentukannya.
c. Menyikapi kekurangan orang lain dengan kasih dan pengertian, bukan celaan.

3. Bersikap Sederhana dalam Penampilan dan Kehidupan

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Juz 3, Imam Al Ghazali juga mengatakan bahwa:

"ومن التواضع أن لا يحبَّ أن يُمَيَّز في الملبس أو المركب أو المجلس، بل يرضى بما تيسَّر من غير تكلفٍ ولا ترفٍ[62]".

*“*Termasuk bagian dari tawadhu adalah tidak menyukai untuk dibedakan dalam pakaian, kendaraan, atau tempat duduk; tetapi rela dengan apa yang mudah diperoleh tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kemewahan.”

Imam al-Ghazali mencontohkan bahwa orang tawadhu tidak mencari kemegahan dunia, baik dalam pakaian, kendaraan, maupun gaya hidup. Adapun indikatornya sebagai berikut:

a. Berupakaian sesuai kebutuhan, tidak berlebihan atau pamer.
b. Tidak mencari perhatian melalui harta, jabatan, atau popularitas.

---

[61] Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn, Juz 3, Kitāb Dhamm Al-Kibr Wa Al-ʿUjub* (Beirut: Darul Ma’rifah, n.d.), 343.

[62] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,* 343.

c. Menjauhi sifat pamer (riya') dan kemewahan yang sia-sia.

4. Menghormati dan Memuliakan Guru

Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* jilid 1 menyatakan bahwa:

ينبغي للمتعلِّم أن يُسلِّم أمره إلى المعلِّم تسليم المريض إلى الطبيب، وأن يتَّهم رأيه وعقله في حقِّ أستاذه، ويتواضع له، ولا يخالفه في قولٍ ولا عملٍ".

"Seorang penuntut ilmu hendaknya menyerahkan urusannya kepada guru sebagaimana seorang pasien menyerahkan dirinya kepada tabib (dokter). Ia harus menuduh pendapat dan akalnya sendiri di hadapan gurunya, bersikap tawadhu kepadanya, serta tidak menentangnya dalam ucapan maupun perbuatan. " [63]

Orang yang tawadhu menghormati semua manusia sebagaimana ia ingin dihormati, utamanya bagi seorang murid atau santri adalah memuliakan gurunya. Adapun indikatornya adalah :

a. Mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siapapun.
b. Tidak sombong terhadap orang miskin, pelayan, atau murid.
c. Mendahulukan orang lain dalam majelis dan tidak mencari tempat istimewa.

5. Tidak Menonjolkan Diri atau Ingin Dipuji

من تواضع ليرائي بتواضعه فهو متكبر على الحقيقة لانه رأى نفسه خيرا من غيره اذ رأى ان غيره لا يستحق ان يرائيه بالتواضع

"Barang siapa bertawadhu' untuk memperlihatkan (riya') ketawadhuannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang sombong pada hakikatnya, karena ia memandang dirinya lebih

[63] Al Ghazali, 53.

baik dari orang lain, sebab ia mengira orang lain tidak pantas untuk ia perlihatkan tawadhu' kepadanya."[64]

Indikatornya:

a. Tidak suka menonjolkan amal, ilmu, atau kelebihan diri.
b. Menghindari ucapan yang membuat dirinya tampak lebih baik.
c. Merasa cukup jika Allah mengetahui kebaikannya tanpa perlu pengakuan manusia.

d. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tawadhu

Manusia dalam berperilaku atau dalam bersosialisasi tentunya memiliki hal atau faktor yang menjadi penyebab pembentukan suatu sikap atau karakter. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak tawadhu adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak dan karakter seseorang.

a) Naluri

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah fitrah (naluri) manusia.[65] Naluri atau insting adalah faktor dasar yang dianggap mempengaruhi manusia dalam berperilaku karenanya naluri itu perlu pengawasan dari manusianya sendiri dan juga perlu pemberian pendidikan sehingga naluri yang terbangun pada seseorang akan menjadi hal yang positif dan memunculkan perilaku yang baik atau akhlak yang baik

[64] Al Ghazali, 438.

[65] Syifa and Raihanuddin, "Faktor Pembentukan Akhlak :Internal, Eksternal, Dan Spiritual Yang Berperan," 1785.

juga. Insting adalah sesuatu yang berasal dari lahir, jadi ini adalah fitur asli. Insting adalah kebalikan dari kesadaran. [66]

Insting bermula dari unsur jiwa yang membentuk karakter atau kepribadian maka tidak boleh lengah untuk mendidik, memelihara dan memperhatikan. Dalam penggunaanya naluri harus hadir secara mutlak dan jelas sehingga tidak akan lemah, dan naluri atau insting diberikan kebebasan namun dibatasi dengan tidak sampai merugikan orang lain dan kepentingan sendiri.[67]

b) Kebiasaan atau adat

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat dekat sekali dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan dan dilaksanakan. Kebiasaan baik atau buruk sangat berpengaruh kepada terciptannya akhlak manusia, seperti halnya air dengan minyak, kebiasaan berbuat jelek tidak bisa bersatu dengan kebiasaan berbuat baik.[68]

c) Kehendak

Kehendak adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, meskipun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran tetapi biasanya tetap di lakukan sesuai kehendak. Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan

[66] Syifa and Raihanuddin, 1786.

[67] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 209.

[68] Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter, Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, ed. Eni Fariyatul Fahyuni, 1st ed. (Sisoarjo: Umsida Press, 2021), 188.

sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah berubah menjadi suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan. [69]

d) Suara hati atau batin

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang suatu ketika memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (dlamir). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani[70].

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak- anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

(1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya

[69] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 5th ed. (Bandung: Alfabeta, 2022), 23.

[70] Gunawan, 23.

(2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.[71]

2) Faktor eksternal

a) Keluarga

Tidak bisa dipungkiri bahwa waktu guru bersama peserta didik dibatasi oleh jam pelajaran sekolah atau madrasah. Setelah itu peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga khususnya orang tua. Sehingga peserta didik melakukan pendidikan lebih banyak di rumah daripada di sekolah atau madrasah. Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga instansi yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat[72]. Pendidikan akhlak tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu instansi, terutama keluarga.

Di pondok pesantren sendiri meskipun santri 24 jam berapa di lingkungan pesantren, namun peran keluarga sangat dibutuhkan, keluarga merupakan rumah dan lingkungan utama yang ditemui santri. Keluarga memberikan dorongan berupa finansial dan sebagai motivator bagi santri. Jika keluarga tidak terlibat dalam Pendidikan akhlak tawadhu ini maka pendidik akan kesulitan dalam pembiasaan akhlak tawadhu

b) Pendidik/ Sekolah

Sekolah merupakan salah satu dari tripusat Pendidikan, dalam Pendidikan sendiri guru merupakan figure yang

[71] Gunawan, 23.

[72] Ani Apriyani et al., "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah," *Jurnal Ebtida': Jurna PPendidikan Dasar Islam* 5, no. 1 (2025): 549.

sangat berperan banyak dalam pembentukan karakter, salah satunya karakter tawadhu.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak generasi muda di era ini. Dengan memanfaatkan Pendidikan Agama Islam secara optimal dan melibatkan peran sekolah, keluarga, serta masyarakat, diharapkan generasi muda dapat tetap memiliki moral yang baik di tengah arus globalisasi yang semakin memanas. [73]

c) Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor pengaruh pembentukan perilaku secara luas dan lingkungan dapat cepat merubah perilaku banyak orang karena faktor lingkungan itulah hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam berteman, bersosial, belajar dan sebagainya.

Lingkungan sosial juga memiliki peran dan pengaruh yang besar bagi proses pembentukan akhlak seseorang. Manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Sebab hal itu dalam interaksi sosial akan saling mempengaruhi dalam cara berpikir, sifat, dan perilaku seseorang.[74]

[73] Syifa and Raihanuddin, "Faktor Pembentukan Akhlak :Internal, Eksternal, Dan Spiritual Yang Berperan," 1788.

[74] Syifa and Raihanuddin, 1786.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan penulis adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/deduktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna pada generalisasi.[1] Menurut Bogda dan Biklen ciri dalam penelitian kualitatif yaitu sampel yang digunakan kecil dan tidak representatif, unsur penelitian pendek dan spekulatif, teknik dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, dokumen, dan artefak yang berbeda, *participant observation*, interview terbuka, rancangan bersifat umum dan fleksibel.[2] Sehingga pendekatan kualitatif adalah Penyelidikan terhadap fenomena sosial dan masalah-masalah manusia melalui penelitian, yang dipahami dari sudut pandang yang diterapkan pada dua Lembaga Pondok Pesantren yakni Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo .

Asumsi dasar pemikiran di balik keputusan penulis untuk menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut: (1) dalam situasi penulis mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi pernyataan masalah atau tujuan penelitian yang tepat, dan alternatif yang digunakan adalah membingkai masalah dalam hal kualitas, seperti tanggapan pemangku kepentingan, pendapat, atau elaborasi informasi lainnya; (2) dalam situasi penulis perlu menggali lebih dalam subjek penelitian tanpa

[1] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

[2] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 337.

hanya bergantung pada pengukuran numerik, dan alternatif yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat elaboratif.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah studi multi situs, karena penelitian ini dilakukan pada objek yang memiliki karakteristik yang berbeda yaitu antara Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo . Namun keduanya juga memiliki kesamaan kasus yaitu objek pada penelitian yakni Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena permasalahan yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komprehensif, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang dicari adalah data yang menggambarkan tentang Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu santri putri di pondok pesantren.

Dengan demikian, pengamatan langsung yang diikuti dengan analisis adalah cara yang lebih tepat untuk mendapatkan data yang diharapkan. Penerapan metodologi penelitian deskriptif kualitatif lebih dari sekedar mengumpulkan dan mengorganisir data tetapi juga melibatkan analisis dan interpretasi makna dari data tersebut informasi tersebut. Selain itu, setiap bagian dari data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci dari subjek penelitian. metode deskriptif, yang dibuktikan dengan fakta bahwa data dikumpulkan dengan menggunakan kata-kata dan gambar tidak menggunakan angka-angka. Hal ini menunjukkan bagaimana metodologi kualitatif telah digunakan. Sebagai hasilnya, laporan studi akan mencakup kutipan data untuk menyoroti bagaimana laporan tersebut disajikan. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, gambar, video, dokumen pribadi, memorandum, dan sumber-sumber lain yang dapat menyediakan data.

Dalam penelitian ini akan mendalami bagaimana peran seorang Ibu Nyai menjadi solusi dalam mewujudkan Pendidikan Akhlak Tawadhu santri putri di pondok pesantren dengan menyandingkan hasil penelitian pada kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo. Sehingga hasil dari peran Ibu Nyai dari kedua Lembaga pondok pesantren tersebut dapat dijadikan penemuan baru bahwa dari latar belakang kepribadian dan peran Ibu Nyai yang Berbeda dapat mewujudkan santri putri yang berakhlak tawadhu dengan ikhlas dalam upaya hanya mencari ridho Allah S.W.T.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pertama dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul Huda. Pondok ini merupakan Lembaga pondok pesantren yang terletak di Dusun Pulorejo, Desa Kedungpanji, Kec. Lembeyan, Kab. Magetan Jawa Timur pada tahun 1834. Pondok ini didirikan Kiai Haji Hasan Abdullah yang berasal dari desa Serangan, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo yang pada mulanya adalah Lembaga Madrasah Diniyah belum resmi menjadi pondok pesantren. [3]

Pada tahun 1998 kepemimpinan pondok dipegang oleh Kiai Suryani Maulani, pada masa itu pondok lebih mengalami peningkatan kemudian pada tahun 2008 memiliki santri sejumlah 60 orang. Santri pondok pesantren Roudlotul Huda pada saat itu berasal dari Kabupaten Magetan, Ponorogo, Trenggalek, Kediri, Kalimantan, dan dari Lampung. Mereka pada saat itu hanya mondok saja, untuk sekolah formal di pagi hari para santri sekolah di luar pondok, tapi lokasinya dekat dengan pondok.[4]

Dari tahun ke tahun pondok pesantren ini semakin mengalami kemajuan dengan jumlah santri yang begitu banyak bahkan lebih dari 100 orang. Dan pada bulan Agustus tanggal 3 tahun 2020 lalu, kiai Suryani Maulani Chusain meninggal digantikan oleh putra pertamanya yaitu Kiai Agus Nur Wakhid. Pondok Pesantren Roudlotul Huda semakin mengalami kemajuan yang begitu

[3] Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Roudlotul Huda (Magetan: 15 April 2025)
[4] Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Roudlotul Huda (Magetan: 15 April 2025)

pesat dengan jumlah santri lebih dari 200 orang. Hingga saat ini Yayasan pondok pesantren Roudlotul Huda membawahi tujuh lembaga yang terdiri dari Pondok Pesantren Putra dan Putri, Madrasah Diniyah, Madrasah Al-Qur'an, SMK Roudlotul Huda Magetan, SMP Unggulan Roudlotul Huda, TK Al-Hasan, BUMP Basmalah, dan Jam'iyyah Ahlitthoriqoh Al-Mu'tabaroh Qodiriyah Wanaqsabandiyyah.[5]

Lokasi penelitian kedua adalah Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, pondok ini merupakan sebuah lembaga yang terletak di Desa Sendang, Kec. Jambon, Kab. Ponorogo. Lembaga Pendidikan Islam ini didirikan pada tahun 1998 M oleh Kiai Imam Maksum. Sebelum mendirikan pondok pesantren, beliau telah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi selama kurang lebih 7 tahun. Setelah belajar di Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi beliau kembali ke Ponorogo dengan niat untuk dakwah Islamiyah. Salah satunya melalui sebuah wadah yakni dengan mendirikan pondok pesantren Mamba'ul Huda.[6]

Latar belakang diberi nama Mamba'ul Huda ini sesuai dengan artinya yaitu menjadi sumber, sumber dari petunjuk, akhlaknya, ibadahnya dan sumber rujukan keilmuan. Setelah mendirikan pondok pesantren, pada tahun 2012 Kiai Imam Maksum juga mendirikan lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan Mamba'ul Huda meliputi MTs Mamba'ul Huda Sendang, MA Mamba'ul Huda Sendang, serta Madin Mamba'ul Huda, dengan jarak madrasah yang sangat dekat yang hanya di lingkungan pondok, sehingga memudahkan para santri untuk berangkat sekolah dan melaksanakan kegiatan belajar. Tujuan pendirian lembaga formal tersebut adalah agar para santri tidak hanya mampu mendalami ilmu agama saja, akan tetapi juga harus mahir dengan ilmu umum, seperti Matematika, Fisika, IPA, dan Bahasa Indonesia. [7]

[5] Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Roudlotul Huda (Magetan: 15 April 2025)
[6] Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Mamba'ul Huda (Ponorogo: 20 Mei 2025)
[7] Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Mamba'ul Huda (Ponorogo: 20 Mei 2025)

Adapun bagi santri yang tidak sekolah atau sudah lulus sekolah juga ada kegiatan di pagi hari layaknya jam sekolah, yaitu seperti koperasi, dan kursus menjahit. Dengan adanya kegiatan tersebut, santri tidak hanya pandai mengaji, tapi juga mendapatkan pelajaran khusus tentang kemandirian dan kewirausahaan, sehingga nanti ketika santri pulang dari pondok bisa membawa bekal ilmu akhirat dan ilmu duniawi untuk kehidupan kehidupan.[8]

Pondok Pesantren Mamba'ul Huda pada awal berdirinya menyediakan fasilitas yang sangat sederhana, tetapi semua itu tidak mengurangi semangat belajar santri. Setelah setahap demi sétahap Pondok Pesantren Mamba'ul Huda terus mengalami kemajuan yang cukup baik dari sistem pendidikannya, sarana dan prasarana, maupun jumlah ustadz dan santrinya. Hingga terus berusaha mengembangkan sayapnya, dalam menegakkan Islam melalui sebuah sebuah pendidikan baik formal maupun non formal, dengan tujuan tetap menjaga fitrah anak supaya terjaga kesuciannya, yaitu dengan mengenalkan anak sejak dini kepada Allah dan memberikan stimulus pertumbuhan anak agar menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dengan seimbang.[9]

Metode pembelajaran di Pondok pesantren Mamba'ul Huda menggunakan sistem salafi, selain pembelajaran Al-Quran baik secara hafalan, atau membaca, dan juga mempelajari kitab tafsir Al- Qur'an, juga memakai kitab kuning karangan para 'alim ulama'. Adapun kitab - kitab yang dipelajari di Pondok pesantren Mamba'ul Huda adalah sebagai berikut: Kitab Alala, Khot dan Imla', Kitab Fashalatan, Kitab Shalat, Kitab Tuhfathul Athfal, Kitab Jazariyah, Kitab 'Aqidatul Awam, Kitab Nahwu awal/ Jurumiyah, Kitab Amtsilatut Tasrifiyah, Kitab Fathul Qorib, dan lain sebagainya. Adapun kitab akhlak yang dipelajari di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda adalah kitab Akhlaqul banat/banin dan kitab ta'lim wal

[8] Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Mamba'ul Huda (Ponorogo: 20 Mei 2025)
[9] Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Mamba'ul Huda (Ponorogo: 20 Mei 2025)

muta'alim. Hal ini merupakan usaha pondok pesantren untuk menumbuhkan sikap tawadhu di kalangan para santri.[10]

C. Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini diperoleh dari sumber data, adapun sumber data penelitian di dapatkan melalui beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, **kata-kata**, kata-kata yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang diwawancarai, yaitu:

1. Ibu Nyai Pondok Pesantren Roudlotul huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo dengan target peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri, serta hambatan dan dukungan dalam pelaksanaanya.
2. Lurah dan Pengurus pondok pesantren dengan target: kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Roudlotul huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo terkait tentang profil pondok pesantren dan kegiatan Pendidikan akhlak tawadhu santri putri .
3. Pembimbing asrama dan ustadzah santri putri dengan target perkembangan akhlak tawadhu santri putri
4. Santri putri dengan target peran Ibu Nyai dalam pendidikan akhlak tawadhu santri putri

Kedua, **tindakan**. Dalam penelitian ini tindakan yang dimaksud adalah peneliti datang ke lokasi penelitian guna mengamati secara langsung interaksi Ibu Nyai dengan santri dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul huda Magetan dan pondok Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo.

Ketiga, **data tertulis.** Data tertulis merupakan sumber pendukung yang digunakan dalam dalam penelitian ini. Di antara data tertulis dalam penelitian ini adalah data-data tentang kegiatan kependidikan Pondok Pesantren yang dijadwalkan. Selain itu, peneliti mengambil data

[10] Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Mamba'ul Huda (Ponorogo: 20 Mei 2025)

pendukung lainnya berupa visi misi Pondok Pesantren, dokumen letak geografis, dan dokumen sarana dan prasaranana pendidikan dalam Pondok Pesantren.

Keempat, **foto.** Dalam penelitian ini foto yang diambil sebagai penguat hasil pengamatan. Foto yang digunakan adalah foto yang diambil seperti saat pelaksanaan kegiatan dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo Pondok Pesantren Roudlotul huda Magetan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di antara deskripsi teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

   Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan penelitian ini berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam yang langsung diamati oleh manusia. Proses observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti.[11] Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.[12]

   Dalam penelitian ini, objek yang diobservasi adalah kegiatan sehari hari di Pondok Pesantren Roudlotul huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo dengan subjek penelitian meliputi, santri, Pengurus pondok, asatidz, pengasuh dan Ibu Nyai.

---

[11] A Rukaesi Maolani and Ucu Cahyan, *Metodologi Penelitian Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 90.

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 145.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak struktur dan wawancara struktur. Wawancara tak struktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya).[13]

Wawancara ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data informasi secara mendalam tentang Pendidikan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[14] Studi dokumentasi bukan semata mengumpulkan data kemudian diambil di bagian tertentu yang dianggap penting, namun juga upaya bagi peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti

[13] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 180.

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 329.

secara komprehensif untuk lahirnya sebuah teori atau pendekatan baru yang kemudian temuan dari studi dokumentasi ini dianalisis.[15]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data terkait dengan Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo.

E. Analisis Data

Secara umum, proses dalam analisis data lintas kasus mencakup kegiatan yaitu merumuskan hasil dari temuan kasus pertama yaitu pada Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan kemudian dilanjutkan pada kasus kedua yaitu pada Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo, setelah itu menyandingkan dan memadukan temuan teoritik pada kedua kasus penelitian, lalu merumuskan simpulan teoritis berdasarkan analisis lintas kasus sebagai temuan akhir dari kedua kasus penelitian.[16]

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles Huberman dan Saldana. Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles Huberman dan Saldana sebagai berikut:[17]

---

[15] Rully Indrawan and Poppy Yuniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendiidkan (R&D)* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 153.

[16] Hadie Efendy, 'Manajemen Pembelajaran Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan (Studi Multi Situs Di SMA Negeri 1 Dan SMA 3 Pamekasan)', *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 8.2 (2018), p-ISSN <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v8i2.3210>, 1004.

[17] A. Michael Huberman and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 12–13.

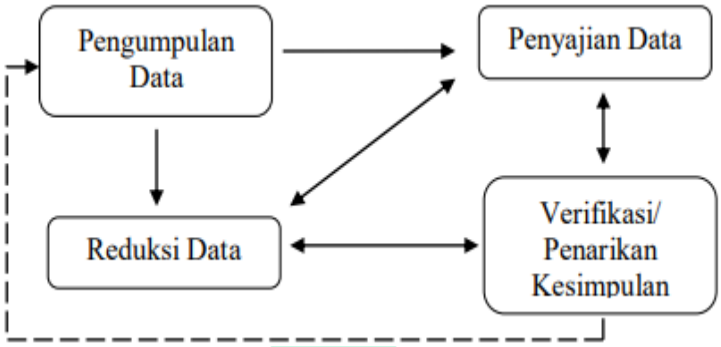

Gambar 1.1 analisis data kualitatif menurut Miles Huberman dan Saldana

Ada tiga langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan model Miles dan Huberman dalam analisis data:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah suatu jenis analisis yang merampingkan, menggolongkan, memfokuskan, membuang informasi yang tidak perlu, dan mengatur data sehingga kesimpulan-kesimpulannya dapat dibuat dan divalidasi. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan manipulasi data disebut sebagai reduksi data. Reduksi data melibatkan penajaman analisis, membagi masalah ke dalam kategori-kategori yang dapat dikelola dengan uraian ringkas, mengorganisasi data, menghapus informasi yang tidak perlu, dan memandu proses sehingga kesimpulan dapat dibuat dan divalidasi. Semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian diringkas.[18]

   Berdasarkan penelitian ini, proses analisis data dimulai dengan reduksi data yang penulis lakukan ketika memperoleh data dari lapangan, yaitu dengan menggolongkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan konsep peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu di kedua Lembaga pondok pesantren tersebut. Dan faktor pendukung dan kendala dari peran Ibu Nyai dalam perkembangan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren

[18] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 243.

Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo.

2. Penyajian Data

   Penyajian data merupakan puncak dari informasi, struktur, dan penyatuan. Karena analisisnya yang lebih menyeluruh, penyajian data di sini juga membantu dalam memahami konteks penelitian.[19] Menemukan pola-pola yang signifikan dalam penyajian data akan memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang tepat. Kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang perlu dilakukan untuk analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pengetahuan yang dikumpulkan dari presentasi ini hanya dengan mengamati bagaimana data disajikan.[20]

3. Kesimpulan dan Verifikasi

   Penarikan kesimpulan disini dilakukan penulis dari awal penulis mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh penulis. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[21] Membuat kesimpulan hanyalah sebagian kecil dari proses dan konfigurasi yang lebih besar. Verifikasi kesimpulan dilakukan sepanjang penelitian. Verifikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Hal ini dapat sesederhana seperti meninjau catatan lapangan dan pemikiran penganalisis ketika ia menulis, atau dapat lebih terlibat dan memakan waktu seperti curah pendapat dengan

---

[19] A. Michael Huberman and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*, 12–13.

[20] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 345.

rekan-rekan untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau menempatkan salinan dari sebuah temuan di kumpulan data lain.[22]

F. Teknik Pengecekan Data

Keabsahan data adalah suatu konsep yang diperbaharui dari suatu konsep kesahihan serta keabsahan suatu data. Menggunakan teknik berikut untuk memastikan bahwa data penelitian kualitatif absah:

1. Meningkatkan Ketekunan

   Untuk menjadi lebih gigih, seseorang harus mengamati dengan lebih cermat dan konsisten. Hal ini memungkinkan kepercayaan data dan urutan kronologis kejadian dapat direkam secara meyakinkan dan metodis. Dalam hal ini dilakukan untuk menemukan keadaan yang relevan dengan Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri di pondok pesantren terkait.

2. Triangulasi

   Ciri khas dari penelitian kualitatif pendekatannya yang lengkap dan menyeluruh. Setiap penelitian kualitatif harus menyeluruh, dan penulis harus dapat menghindari hal-hal seperti kurangnya sumber data dan area dimana bias dapat terjadi. Oleh karena itu, ketika mempelajari fenomena sosial, penulis harus melakukan triangulasi-yaitu menggabungkan beberapa sumber data, penulis, teori, dan metodologi.[23] Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi tentang peran Ibu Nyai pada Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo.

   Penulis juga menggunakan triangulasi sumber data yaitu penggunaan beragam sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara kepada wali santri Pondok Pesantren

---

[22] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 249.

[23] Cosmas Gatot Haryono, Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 146.

Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo serta tokoh Masyarakat di lingkungan sekitar sebagai penguatan data terkait dampak yang diberikan Ibu Nyai kepada seluruh santri putri.

BAB IV
PERAN IBU NYAI SEBAGAI *USWAH HASANAH* DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TAWADHU SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL HUDA MAGETAN DAN PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA PONOROGO

A. Peran Ibu Nyai Sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo

Dalam konteks pendidikan Islam, uswah hasanah adalah salah satu metode paling efektif dalam pembinaan akhlak, di mana guru atau pendidik menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam perilaku, tutur kata, dan sikap hidupnya. Hal ini sudah di jelaskan dalam al-qur'an surah Al-Ahzab: 21 yang menjelaskan bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW terdapat suri teladan yang baik bagimu, sebagai umat muslim sudah semestinya meneladani sikap ulama' dan auliya' karena ulama' adalah *warasatul anbiya'* atau pewarisnya para nabi.

1. Peran Ibu Nyai Sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan

Akhlak tawadhu merupakan salah satu akhlak yang ada dalam kehidupan pesantren, seperti tawadhu nya seorang santri kepada kiai, ibu nyai, ataupun ustadzah dan juga tawadhu nya kiai, ibu nyai kepada para masyayikh dan insan alim yang berada di lingkup pondok pesantren ataupun di luar pondok pesantren. Hal ini selaras dengan yang disampaikan ibu nyai Pondok Pesantren Roudlotul Huda:

> "akhlak tawadhu itu menurut saya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama di pondok pesantren. Dengan memiliki sifat tawadhu, maka santri dapat menjadi pribadi yang rendah hati tidak sombong dan selalu mau belajar dari orang lain. sifat tawadhu ini juga akan membantu mereka menjalin hubungan yang baik, dengan teman-teman seusianya kakak kelasnya, adik kelasnya, dan juga dengan ustaz ustazahnya di pondok pesantren"[1]

[1] Ida Yuhana Ulfa, Wawancara 01 (Magetan : 15 April 2025)

Teladan yang diberikan Ibu Nyai menjadi contoh santri dalam bersikap sehari-hari, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa ketika bertemu dengan ustadzah ataupun Ibu Nyai santri akan menyapa dan salim sungkem, hal ini merupakan salah satu bentuk tawadhu santri kepada guru. Selain itu santri juga menerima kritik dan masukan dari teman ataupun dari pengurus, hal ini menunjukkan santri dapat menerima ilmu dari siapapun tanpa memandang siapa yang mengingatkan.[2]

Selain itu ibu nyai juga berperan sebagai teladan, sebagai figur di pondok pesantren ibu nyai memberikan *uswah hasanah* yang dapat diteladani oleh para santri-santrinya, dimulai dari hal-hal kecil seperti mencium tangan orang tua. Beliau Ibu Nyai Ida mengatakan:

> "saya berusaha semampu saya menunjukkan perilaku tawadhu yang baik di depan santri putri, yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik bagi mereka terkait sikap rendah hati menghargai orang lain dan tidak sombong. misalnya ini hal yang sangat teknis. di Semua orang yang lebih sepuh itu saya pasti mencium tangan. dimana hal ini sepertinya sepele, tapi kadang masih ada santri ke orang tuanya tidak mau mencium tangannya ke keluarganya yang lebih tua tidak mau mencium tangannya. Nah, ini hal-hal ringan-ringan, simpel-simpel seperti itu selalu saya contohkan. nanti misalnya saya mencium tangan orang yang lebih tua, terus di depan tamu, di depan orang yang lebih tua ketika berjalan harus seperti apa, itu selain mencontohkan juga misalnya ada yang tidak melakukan mungkin lupa atau apa pasti saya juga akan mengingatkan"[3]

Dalam interaksi sehari hari dengan santri, Ibu Nyai memberikan teladan yang bisa ditiru dan diamalkan oleh santri. Salah satu santri Pondok Pesantren Roudlotul Huda mengatakan bahwa :

> "Ibu Nyai selalu menunjukkan akhlak tawadhu dalam kesehariannya. Beliau tidak pernah membeda-bedakan santri, semua dilayani dengan penuh kasih sayang. Meskipun beliau adalah sosok yang sangat dihormati, Ibu Nyai tetap sederhana

[2] Observasi, Kegiatan Keseharian Santri (Magetan : 18 April 2025)
[3] Ida Yuhana Ulfa, Wawancara 01 (Magetan : 15 April 2025)

> dalam bersikap, bahkan sering ikut duduk bersama santri, mendengarkan keluh kesah, dan menasehati"[4]

Beberapa sikap yang bisa diteladani dalam perilaku sehari hari adalah dengan senantiasa tersenyum kepada orang, tidak sombong, rendah hati dan mau belajar dari orang lain seperti yang dikatakan oleh salah satu Pengurus pondok putri mba sevindha mengatakan :

> "ibuk itu tipikal orang yang disenangi banyak orang mbak, banyak teladan yang dapat kami ambil dari beliau, Ketika disapa oleh kami beliau senyum dan kami langsung mencium tangan beliau, beliau mengajarkan tawadhu dengan menarik Kembali tangan beliau, selain itu beliau mengajarkan untuk rendah hati, tidak sombong dan menjadikan orang lain sebagai tempat belajar tidak memandang lebih kecil ataupun lebih muda"[5]

Teladan yang diberikan Ibu Nyai juga dirasakan oleh santri pondok pesantren Roudlotul Huda dan membekas hingga Ketika dirumah, berikut disampaikan oleh salah satu santri:

> "saya belajar bahwa tawadhu bukan berarti merendahkan diri secara berlebihan, tetapi menempatkan diri dengan sikap hormat dan rendah hati. Saat bersama teman, saya berusaha tidak sombong dan menghargai perbedaan. Kepada guru, saya lebih berhati-hati dalam berbicara dan berusaha mendengarkan dengan penuh adab. Sedangkan kepada orang tua, saya semakin sadar untuk berbakti, melayani dengan ikhlas, dan tidak membantah".[6]

Pendidikan akhlak tawadhu di pondok peantren dapat dicermati dalam aktivitas atau kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, mulai dari kegiatan sekolah formal, sekolah diniyah, ataupun di luar sekolah, beliau memberikan wadah untuk santri melaksanakan akhlak tawadhu nya baik kepada guru Ketika di kelas ataupun di luar kelas, kepada orang tua mereka Ketika dirumah dan tentunya kepada teman teman sebaya nya Ketika di pondok pesantren. Beliau Ibu Nyai Ida mengatakan:

---

[4] Adinda Cahya, Wawancara 06 (Magetan : 18 April 2025)

[5] Sevindha, Wawancara 03 (Magetan : 18 April 2025)

[6] Aisyah, Wawancara 05 (Magetan : 18 April 2025)

> "saya berupaya membantu para santri mengembangkan kemampuan mereka dalam mengamalkan akhlak tawadhu baik dalam kelas ataupun di luar kelas. Misalnya saya menyediakan lingkungan yang kondusif bagi para santri untuk belajar dan berlatih mengamalkan akhlak tawadhu jadi semangat untuk terus mengembangkan kemampuan yang akhirnya menjadi kebiasaan setelah menjadi kebiasaan maka kemudian menjadi budaya itu salah satunya adalah dengan membentuk lingkungan-lingkungan yang positif dan kondusif untuk santri terbiasa sekaligus belajar dan berlatih terkait akhlak tawadhu"[7]

Lingkungan pondok pesantren yang membudayakan akhlak tawadhu dipandang lebih efektif dalam menanamkan akhlak tawadhu kepada santri. Di pondok pesantren sendiri sebenarnya sudah melaksanakan akhlak tawadhu seperti yang disampaikan pengurus :

> "budaya pondok sendiri yang membiasakan adab itu sangat membantu. Misalnya cium tangan guru, tidak memotong pembicaraan, atau minta maaf kalau salah. Itu hal-hal kecil yang membentuk sikap tawadhu' sejak dini"[8]

2. Peran Ibu Nyai Sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo

Sebagai teladan tentunya Ibu Nyai Pondok Pesantren Mamba'ul Huda berusaha memberikan contoh dan teladan kepada para santri dalam aktivitas sehari-hari. Beliau memberikan contoh para perempuan pejuang islam sebagai contoh atau dijadikan teladan. Dalam hal ini beliau mengatakan:

> "Sebenarnya kulo dereng patut menawi dados teladan, banyak perempuan-perempuan terbaik islam yang bisa kita teladani seperti sayyidah Khadijah, sayyaidah aisyah dan lain sebagainya. Tapi karna yang ditemui santri santri niku kulo dadose nggih harus bisa menjadi teladan juga damel santri-santri. Dalam hal tawadhu niku kulo memberikan contoh seperti menundukkan kepala kepada semisal abah yai, ke mertua kulo dan para masyayikh. Salah satu ciri tawadhu juga adalah manut atau nderek kiai, nopo mawon yang

[7] Ida Yuhana Ulfa, Wawancara 01 (Magetan : 16 April 2025)
[8] Sevindha, Wawancara 03 (Magetan : 18 April 2025)

> didawuhkan kiai nopo ibu nyai selagi niku dalam kebaikan atau tidak dalam kemaksiatan nggih sebisa mungkin dijalankan dan dipatuhi”[9]

Dari uraian diatas diketahui bahwa Ibu Nyai mencontohkan akhlak tawadhu dalam kehidupan sehari-hari seperti menundukkan kepala dan takdhim kepada yang lebih tua dan para masyayikh, selain itu beliau mencirikan bahwa salah satu sikap tawadhu adalah manut atau nderek kiai, sebisa mungkin apapun yang diperintahkan kiai ataupun Ibu Nyai selagi dalam kebaikan atau bukan maksiat maka sebisa mungkin dilaksanakan dan dipatuhi.

Dalam keseharian kegiatan di pondok pesantren pengurus berusaha melaksanakan dan memperhatikan santri dalam perihal ketawadhuan, dalam ha ini pengurus menyampaikan:

> “kegiatan keseharian santri di pondok pesantren misalnya, dalam kegiatan piket makan, berjamaah, atau belajar bersama. Di situ para santri dilatih untuk saling membantu, tidak sombong, dan belajar menghormati teman yang lebih muda ataupun lebih tua. Kami sebagai Pengurus juga mengawasi dan mengingatkan dengan cara yang baik bila ada yang mulai bersikap tidak tawadhu”.[10]

Berdasarkan hasil observasi dari teladan yang diberikan Ibu Nyai santri bersikap sederhana dan tidak merasa lebih baik dari santri lain. Ketika bertemu dengan ustadzah atau ibu nyai santri akan senyum dan menyapa dan jika memungkinkan salim sungkem. Hal ini merupakan bentuk tawadhu santri. Selain itu juga Ketika sebelum dan dan sesudah pelaksaan sholat jama’ah beberapa santri membersihkan dan merapikan, tidak seluruhnya, juga tidak ada penjadwalan, santri melakukanya karna kemauanya sendiri.[11]

Pondok pesantren juga berperan memberikan suasana dan lingkungan yang mengamalkan akhlak tawadhu seperti bagaimana seharusnya adab yang dilakukan santri atau interaksi santri dengan

---

[9] Siti Mahsunah, Wawancara 02 (Ponorogo : 20 Mei 2025)

[10] Karmila sari, Wawancara 04 (Ponorogo : 20 Mei 2025

[11] Observasi, Kegiatan Keseharian Santri (19 Juni 2025)

teman sebaya, dengan ustadzah, ataupun dengan Kiai ataupun Ibu Nyai nya. Dalam hal ini beliau mengatakan :

> "Pondok pesantren tentunya memberikan lingkungan belajar dan berakhlak yang baik, belajar tidak hanya dalam kelas saja tapi juga di luar kelas, dimanapun kita bisa belajar dan mendapatkan pelajaran. Kaitanipun kalih sikap tawadhu fasilitas yang diberikan adalah sosialisasi antar teman, sikap kepada guru dan pengasuh. Menawi fasilitas dalam kelas niku wonten kelas sonten mempelajari kitab akhlak kados kitab ta'lim wal muta'allim, dan kitab akhlaqul banat untuk perempuan dan akhlaqul banin untuk laki-laki".[12]

Selain itu, dalam upaya menumbuhkan sikap tawadhu pondok pesantren memberikan pelajaran akhlak melalui kitab-kitab warisan ulama' terdahulu yang masih relevan untuk dikaji pada masa kini. Kitab kuning tersebut seperti kita ta'lim wal muta'allim diajarkan langsung oleh kiai, sedangkan untuk kitab akhlaqul banat atau banin diajarkan oleh ustadz pondok pesantren.

Lingkungan pondok pesantren juga memberikan budaya akhlak tawadhu, hal ini menjadikan pesantren masih dipilih oleh orang tua untuk menitipkan puta putrinya hingga saat ini. seperti yang disampaikan pengurus :

> "lingkungan pesantren sudah seharusnya terbiasa menjunjung adab dan akhlak. Budaya di pesantren seperti ta'dzim kepada guru, hidup sederhana, dan kebersamaan dengan santri menjadi faktor pendukung dalam terlaksananya Pendidikan akhlak tawadhu di pondok pesantren".[13]

Berdasarkan data di lapangan, Santri menunjukkan sikap tawadhu dengan tidak membeda-bedakan sesama teman, mereka saling belajar bersama dan bertukar pemahaman dan pengetahuan dengan syawir. Selain itu santri juga berpakaian sederhana, dengan jibab menutup dada, makan sederhana bersama sama dalam satu nampan tanpa gengsi dan kebersamaan yang saing terjaga. Dalam ibadah yaumiyah santri

[12] Siti Mahsunah, Wawancara 02 (Ponorogo : 20 Mei 2025)
[13] Karmila sari, Wawancara 04 (Ponorogo : 20 Mei 2025

melaksankan ibadah seperti sholat berjamaah, puasa, shalawat dan ibadah lainya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, mereka sadar kebenaran haqiqi adalah dari Allah.[14] Dan setiap manusia memiliki derajat dan kedudukan yang sama disisi Allah kecuali dalam ha ketaqwaan. Tawadhu yang sebenarnya bukan hanya tawadhu kepada manusia tapi juga tawadhu kepada Allah SWT.

B. Analisis Peran Ibu Nyai Sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo.

1. Peran ibu nyai sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan

Sebagai seorang Ibu di pondok pesantren, Ibu Nyai memiliki tanggung jawab yang tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik atau santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, tugas ini menjadi semakin penting karena pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat sentral.

Peran Ibu Nyai dalam membina akhlak tawadhu santri bersifat sangat kuat terutama melalui dimensi keteladanan (*uswah ḥasanah*). Temuan ini sejalan dengan teori Imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* yang menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan akhlak paling efektif. Al-Ghazālī menyatakan bahwa kondisi moral dan perilaku guru lebih memengaruhi murid daripada ucapan-ucapannya.[15] Hal ini ditegaskan dalam ungkapannya:

أَحْوَالُ الْمُعَلِّمِ أَرْوَغُ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ مِنْ قَوْلِه

"Keadaan dan perilaku guru lebih meresap ke jiwa santri dibandingkan daripada kata-katanya".

---

[14] Observasi, Kegiatan Keseharian Santri (Magetan : 18 April 2025)

[15] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim*, 48.

Prinsip ini tercermin jelas dalam praktik pendidikan yang dilakukan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Roudlotul Huda. Berdasarkan wawancara dan observasi, Ibu Nyai tidak hanya mengajarkan tawadhu melalui ceramah atau nasihat, tetapi menunjukkan langsung melalui perilaku sehari-hari. Cara beliau menyapa, mencium tangan orang yang lebih tua, bersikap sederhana, tidak membeda-bedakan santri, dan mendengarkan keluh kesah santri merupakan bentuk teladan konkrit yang memberi dampak pembelajaran jauh lebih kuat daripada instruksi verbal.

Sebagaimana disampaikan santri, "*Ibu Nyai selalu menunjukkan akhlak tawadhu…* tidak pernah membeda-bedakan santri, bahkan ikut duduk bersama santri dan mendengarkan keluh kesah mereka." Hal ini menggambarkan bahwa santri belajar tawadhu bukan semata-mata melalui pengajaran langsung, tetapi melalui pengamatan terhadap perilaku Ibu Nyai dalam berinteraksi. Fenomena ini sejalan dengan pandangan *al-Ghazālī* bahwa jiwa murid lebih mudah menerima nilai melalui model yang hidup (*role modeling*) karena murid secara naluriah meniru perilaku gurunya.[16]

Selain itu, perilaku Ibu Nyai mencium tangan orang tua, menjaga adab ketika berjalan di depan tamu atau orang lebih tua, serta mengingatkan santri yang lalai, menunjukkan fungsi keteladanan yang konsisten dan berkesinambungan. Al-Ghazālī menekankan bahwa seorang guru tidak boleh menjadikan ilmunya dusta terhadap amalnya.[17]

Ibu Nyai menunjukkan implementasi prinsip ini dengan sangat kuat. Beliau tidak hanya mengajarkan pentingnya tawadhu, tetapi juga memperagakan tawadhu dalam tindakan paling kecil sekalipun, seperti tersenyum ketika disapa, menundukkan badan saat lewat di depan guru, atau menarik kembali tangannya ketika disalami sebagai bentuk

[16] Al Ghazali, 53.
[17] Al Ghazali, 62.

kerendahan hati. Pengurus pesantren bahkan menegaskan bahwa Ibu Nyai "mengajarkan tawadhu dengan menarik kembali tangan beliau" sebagai simbol bahwa seorang guru pun harus tetap rendah hati. Ini merupakan praktik pendidikan akhlak yang selaras dengan metodologi al-Ghazālī yang menekankan keselarasan antara ilmu dan amal.

Peran keteladanan Ibu Nyai juga tampak memiliki dampak jangka panjang. Beberapa santri mengaku membawa nilai tawadhu tersebut ke dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan mereka di luar pesantren. Ini menunjukkan bahwa keteladanan telah bertransformasi menjadi habitus moral (kebiasaan permanen), sebagaimana tujuan pendidikan akhlak menurut al-Ghazālī, yaitu *tahdzīb al-nafs* (penyucian jiwa) melalui pembiasaan berulang[18] yang bersumber dari figur guru.

Dari perspektif pendekatan yang digunakan, Ibu Nyai menggunakan pendekatan interaktif komunikatif dalam interaksi sehari-hari dengan santri, perilaku Ibu Nyai sesuai dengan karakter pendekatan ini, yaitu membangun hubungan personal melalui interaksi langsung, dialog, kedekatan emosional, dan komunikasi dua arah. Keteladanan yang dilakukan bukan bersifat hierarkis, tetapi dialogis, di mana santri merasakan kehadiran guru sebagai pendamping moral, bukan hanya pemberi perintah. Keteladanan pendidik bukan relasi satu arah yang menempatkan guru sebagai figur otoritatif semata, tetapi hubungan dialogis yang menghadirkan guru sebagai pembimbing moral (*moral companion*) bagi peserta didik.[19] Ibu Nyai menyampaikan bahwa ia "berupaya menyediakan lingkungan kondusif agar santri dapat belajar dan berlatih mengamalkan tawadhu," yang menunjukkan adanya proses interaktif dalam pembinaan karakter.

Pendekatan ini memperkuat teori al-Ghazālī, karena hubungan emosional yang hangat antara guru dan murid mempercepat proses

[18] Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn, Juz 3, "Kitāb Riyāḍat Al-Nafs Wa Tahdhīb Al-Akhlāq* (beirut: Darul Ma'rifah, n.d.), 57.

[19] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), 145.

internalisasi nilai. Ketika santri melihat guru bersikap rendah hati, mengasihi, dan bersahabat, maka perilaku tersebut secara alami tertanam dalam kepribadian santri. Pengurus pesantren menegaskan bahwa budaya adab seperti mencium tangan, tidak memotong pembicaraan, dan meminta maaf saat salah tumbuh karena melihat dan meniru figur Ibu Nyai dan ustadzah.

Dengan demikian, temuan lapangan memperlihatkan sinkronisasi yang kuat dengan teori al-Ghazālī. Ibu Nyai berperan sebagai *uswah ḥasanah* melalui konsistensi perilaku tawadhu yang sehari-hari ditampilkan, sehingga menjadi model konkret bagi santri. Keteladanan ini diperkuat melalui pendekatan interaktif komunikatif yang memungkinkan nilai tawadhu tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial pesantren. Sinergi antara teori keteladanan al-Ghazālī dan data lapangan menunjukkan bahwa akhlak tawadhu tumbuh efektif ketika guru menjadi contoh nyata, dan interaksi yang penuh adab antara guru dan santri menjadi medium internalisasi nilai yang paling kuat.

Adapun hasil atau dampak dari peran Ibu Nyai sebagai teladan dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri, ditemukan bahwa santri meniru apa yang di praktikkan Ibu Nyai dalam kehidupan sehari-hari seperti salim sungkem yang dilakukan Ketika bertemu dengan Ibu Nyai dan ustadzah. Dan juga santri bersikap sederhana dalam berpakaian dan kehidupan. Beberapa sikap tersebut merupakan indikator akhlak tawadhu menurut al Ghazali yakni menghormati dan memuliakan guru,[20] dan tidak merasa lebih baik dari orang lain.[21]

[20] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,* 50.
[21] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn, Juz 3, Kitāb Dhamm Al-Kibr Wa Al-ʿUjub*, 343.

2. Peran ibu nyai sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo

Dalam pendidikan akhlak di pesantren, sudah barang pasti bahwa Ibu Nyai memegang peranan penting sebagai teladan utama atau *role model*[22], khususnya dalam menanamkan nilai tawadhu (rendah hati) kepada para santri putri. Akhlak tidak cukup diajarkan lewat kata-kata, tetapi harus ditunjukkan melalui keteladanan nyata dalam keseharian.

Peran Ibu Nyai dalam menanamkan akhlak tawadhu' kepada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda sangat dominan diwujudkan melalui keteladanan (*uswah ḥasanah*). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan Imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, bahwa guru adalah figur moral yang perilakunya memiliki pengaruh lebih dalam daripada sekadar pengajaran lisan.[23] Al-Ghazālī menyatakan:

أَحْوَالُ الْمُعَلِّمِ أَرْوَغُ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ مِنْ قَوْلِه

"Keadaan dan perilaku guru lebih meresap ke jiwa santri dibandingkan daripada kata-katanya".

Prinsip ini sangat nyata dalam praktik pendidikan yang dilakukan Ibu Nyai. Ia menyampaikan dengan rendah hati bahwa dirinya "belum pantas menjadi teladan", namun pada saat yang sama menyadari bahwa kehadirannya sebagai figur yang setiap hari berinteraksi dengan santri menjadikannya otomatis sebagai model sikap dan perilaku. Pengakuan ini menunjukkan kesadaran mendalam tentang tanggung jawab moral seorang pendidik sebagaimana digariskan oleh al-Ghazālī: guru harus menjadi contoh nyata dari akhlak yang diajarkan, bukan sekadar penyampai pengetahuan.[24]

---

[22] Andri Kurniawan et al., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 2022, 41.

[23] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,* 48.

[24] Al Ghazali, 72.

Dalam keseharian, Ibu Nyai menampilkan perilaku tawadhu yang dapat diamati dan ditiru langsung oleh santri. Beliau menundukkan kepala ketika berhadapan dengan ulama yang lebih tua, menghormati mertua dan para masyayikh, serta menekankan pentingnya sikap *manut* atau *nderek* kiai selama tidak bertentangan dengan syariat. Sikap ini merupakan bentuk penghormatan dan kerendahan hati yang oleh al-Ghazālī disebut sebagai *tawadhu' al-haqq*, yaitu tawadhu yang memancarkan pengakuan akan kedudukan ilmu dan ketakwaan orang lain.[25]

Keteladanan tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga membentuk kultur moral di pesantren. Pengurus pondok mengungkapkan bahwa dalam aktivitas sehari-hari seperti piket makan, salat berjamaah, dan belajar bersama santri dibiasakan untuk saling menghormati dan menolong. Ketika ada santri yang mulai bersikap tidak tawadhu, pengurus mengingatkan dengan cara santun, memperlihatkan bahwa proses pembiasaan akhlak berjalan secara terarah dan berkesinambungan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa santri meniru langsung perilaku tawadhu yang dicontohkan Ibu Nyai. Santri menyapa dengan senyum, salim sungkem, berperilaku sederhana, dan tidak merasa lebih baik dari teman lainnya. Bahkan dalam aktivitas spontan seperti merapikan masjid sebelum dan sesudah salat berjamaah, santri menunjukkan kesadaran sosial yang lahir dari keteladanan yang mereka lihat, bukan semata dari perintah yang harus dilaksanakan. Al-Ghazālī menyebut bentuk pendidikan seperti ini sebagai *ta'dīb bi al-fi'l*, yakni pendidikan melalui amal nyata, yang lebih efektif daripada instruksi verbal.[26]

Lingkungan pesantren sendiri memperkuat peran Ibu Nyai sebagai teladan. Pengajaran akhlak melalui *Ta'līm al-Muta'allim*, *Akhlaqul*

[25] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn, Juz 3, Kitāb Dhamm Al-Kibr Wa Al-ʿUjub*, 345.
[26] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,* 73.

Banāt, dan *Akhlaqul Banīn* memberikan dasar teoretis yang kemudian dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Penyampaian pelajaran oleh kiai dan ustadzah tersebut semakin mengokohkan tradisi adab pesantren yang menempatkan guru sebagai figur karismatik yang dihormati, tetapi sekaligus dekat dan dapat diteladani. Ini selaras dengan konsep al-Ghazālī bahwa guru adalah *waratsah al-anbiyā'*, penerus para nabi yang tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi membimbing jiwa murid melalui contoh kehidupan.[27]

Pendekatan tradisional karismatik yang digunakan Ibu Nyai tampak sangat efektif dalam memancarkan nilai tawadhu. Dalam pendekatan ini, kedudukan guru dihormati bukan karena atribut formal semata, tetapi karena kualitas pribadi, keluasan ilmu, dan integritas moralnya. Ketokohan guru menjadi sumber inspirasi bagi murid. Santri yang menyaksikan kesederhanaan dan kerendahan hati Ibu Nyai merasa tergerak menirunya, bukan karena tekanan otoritas, tetapi karena daya tarik moral yang muncul dari figur guru itu sendiri (*charismatic moral influence*).[28]

Karismatik di pesantren bukan berarti kepemimpinan yang menuntut kepatuhan kaku, melainkan kepemimpinan yang dibangun atas dasar penghormatan batin.[29] Ibu Nyai, yang memosisikan dirinya sebagai pelayan ilmu dan pengabdi kepada para masyayikh, menunjukkan bentuk tawadhu yang menjadi teladan. Ketika beliau bersikap hormat kepada kiai atau orang yang lebih tua, santri melihat langsung bagaimana guru yang mereka hormati pun tetap merendah di hadapan orang lain. Hal ini memperkuat pesan bahwa tawadhu tidak hilang hanya karena seseorang memiliki kedudukan atau karisma.

Data lapangan juga menunjukkan bahwa sikap tawadhu santri tidak hanya terlihat dalam hubungan dengan guru, tetapi juga dalam

[27] Al Ghazali, 53.
[28] Abdul Mujib and Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 114.
[29] Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 56.

interaksi sesama. Mereka makan sederhana bersama dalam satu nampan, berpakaian sopan tanpa kemewahan, dan saling belajar melalui *musyawarah* (syawir). Ibadah harian seperti salat jamaah, puasa sunah, dan membaca shalawat menjadi sarana internalisasi tawadhu kepada Allah, karena santri memahami bahwa kerendahan hati kepada manusia bersumber dari kesadaran bahwa seluruh kemuliaan hakiki hanya milik Allah SWT. Hal ini sesuai dengan gagasan al-Ghazālī bahwa tawadhu sejati bermula dari kesadaran spiritual bahwa manusia lemah dan selalu membutuhkan bimbingan Ilahi.[30]

Dengan demikian, sinkronisasi teori dan data memperlihatkan bahwa peran Ibu Nyai sebagai uswah hasanah sangat sentral dalam pembentukan akhlak tawadhu santri. Melalui keteladanan yang konsisten, sikap-sikap tawadhu terbentuk secara alami dalam perilaku santri. Pendekatan tradisional-karismatik memperkuat efektivitas keteladanan tersebut karena menjadikan figur guru sebagai pusat transformasi moral yang dihormati sekaligus dicintai. Seluruh sistem pesantren mulai dari interaksi harian hingga pengajaran kitab kuning mendukung pembentukan budaya tawadhu yang tidak hanya menjadi praktik sosial, tetapi juga menjadi karakter spiritual yang tertanam dalam diri santri.

Adapun hasil atau dampak dari peran Ibu Nyai sebagai teladan dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri, ditemukan bahwa santri meneladani Ibu Nyai dengan cara menyapa dan tersenyum lalu salim sungkem kepada Ibu Nyai dan ustadzah. Sikap menghargai teman saling membantu. Sikap tersebut merupakan indikator akhlak tawadhu menurut al Ghazali yakni menghormati dan memuliakan guru[31] dan tidak merasa lebih baik dari orang lain.[32]

---

[30] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn, Juz 3, Kitāb Dhamm Al-Kibr Wa Al-ʿUjub*, 353.
[31] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,* 50.
[32] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn, Juz 3, Kitāb Dhamm Al-Kibr Wa Al-ʿUjub*, 343.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Aspek Peran Ibu Nyai	Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan Twadhu	Teori Imam al- Ghazali (Indikator Tawadhu)	Data lapangan (sikap santri yang mencerminkan akhlak tawadhu)	Transformatif
Teladan (Roudlotul Huda) Interaktif komunkatif	Memberikan teladan seperti salim sungkem kepada ulama' dan orang yang lebih tua Memberikan teladan berpakaian dan hidup sederhana	Menghormati dan memuliakan guru Sederhana dalam berpakaian dan kehidupan	Santri salim sungkem kepada Ibu Nyai dan Ustadzah Santri bersikap sederhana dalam berpakaian dan kehidupan	Perilaku santri di pesantren merupakan transformasi praktis dari konsep tawadhu, keteladanan adab, dan kesederhanaan sebagai media pembentukan akhlak
Teladan (Mamba'ul Huda) Tradisisonal karismatik	Mencontohkan akhlak tawadhu dengan salim sungkem.	Menghormati dan memuliakan guru Tidak merasa lebih baik dari orang lain	Santri menyapa dan tersenyum kepada teman dan ustadzah	Perilaku ta'dhim dan hormat menjadi ekspresi nyata dari nilai tawadhu dan keyakinan bahwa keberkahan ilmu lahir dari adab terhadap guru

BAB V
PERAN IBU NYAI SEBAGAI *MURABBI AN NAFSI* DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TAWADHU SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL HUDA MAGETAN DAN MAMBA'UL HUDA PONOROGO

A. Peran Ibu Nyai Sebagai *Murabbi An Nafsi* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo

Sebagai figur sentral di pondok pesantren, Ibu Nyai berperan tidak hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani dan pendidik jiwa bagi para santri, terutama santri putri. Peran Ibu Nyai sebagai *murabbi an-nafsi* tampak dalam kemampuannya menuntun santri untuk menyucikan hati, menundukkan ego, dan menumbuhkan akhlak tawadhu melalui bimbingan spiritual, pembiasaan, dan keteladanan.

1. Peran Ibu Nyai Sebagai *Murabbi An Nafsi* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan

Peran ibu nyai sebagai *murabbi an nafsi* atau pendidik jiwa dalam membentuk akhlak tawadhu. Ibu nyai Pondok Pesantren Roudlotul Huda menggunakan metode interaktif dan komunikatif dalam menyampaikan akhlak baik salah satunya akhlak tawadhu agar dalam pelaksanaanya dapat dikontrol dan dilihat oleh ibu nyai ataupun Pengurus, beliau mengatakan:

> "Selanjutnya untuk sebagai pendidik atau edukator maka sebagai pendidik saya Mengambil peran untuk menyampaikan kepada santri betapa pentingnya memiliki karakter dengan cara mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai akhlak salah satunya dalam hal ketawadhuan. di samping itu saya juga memberikan pemahaman tentang pentingnya rendah hati, menghargai orang lain, tidak sombong, tidak jumawa, dan yang tidak kalah pentingnya juga ta'dzim kepada guru tidak hanya kepada pengasuh tapi juga kepada ustaz ustazah. di samping itu saya juga menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan

> komunikatif menyenangkan untuk membantu santri memahami konsep akhlak tawadhu"[1]

Pendidikan akhlak di pondok pesantren tidak hanya berpusat pada Ibu Nyai saja, tetapi juga ikut andil dari pengurus. Pengurus berinteraksi dengan santri secara langusng mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Berikut yang disampaikan pengurus:

> "Kami sebagai pengurus berusaha mencontohkan dulu. Misalnya dengan tidak merasa lebih tinggi dari santri biasa, walau kami punya amanah. Kami juga sering mengingatkan teman-teman lewat nasihat ringan, atau diskusi keputrian. Kadang juga lewat kegiatan kebersamaan seperti kerja bakti"[2]

Sikap tawadhu menjadi akhlak utama dalam kehidupan di pondok pesantren, tawadhu tidak hanya kepada manusia tapi juga kepada Allah SWT. Berikut yang disampaikan santri :

> "akhlak *tawadhu* itu adalah sikap rendah hati dan tidak sombong, baik kepada sesama manusia maupun di hadapan Allah. Orang yang tawadhu tidak merasa dirinya lebih baik dari orang lain, walaupun mungkin dia punya ilmu, punya kedudukan, atau punya kelebihan tertentu"[3]

Berdasarkan hasil observasi kegiatan santri sehari hari menunjukkan adanya sikap akhlak tawadhu dari diri santri. Seperti contoh pada kegiatan bersih bersih asrama setiap harinya semua bekerjasama tidak memandang lebih tua atau lebih muda semua sama sama santri dan wajib melaksanakan kewajiban bersih bersih asrama. Selain itu santri juga tertib melaksanakan antri makan, mandi, tanpa memandang santri senior ataupun junior, bahkan beberapa ustadzah dan pengurus pondok mengambil dan mengantri makan sendiri. [4]

Adapun cara ibu nyai dalam memberikan peringatan atau teguran untuk santri putri adalah dengan cara yang halus tapi tegas, ibu nyai akan selalu mengingatkan ketika melihat kezaliman yang dilakukan

---

[1] Ida Yuhana Ulfa, Wawancara 01 (Magetan : 15 April 2025)
[2] Sevindha, Wawancara 03 (Magetan: 18 April 2025)
[3] Aisyah, Wawancara 05 (Magetan : 18 April 2025)
[4] Observasi, Kegiatan Keseharian Santri (Magetan : 18 April 2025)

oleh santri seperti contoh santri yang tertawa terbahak bahak atau santri yang makan sambil berdiri maka seketika ibu nyai akan mengingatkan dan memberikan pemahaman, bentuk peringatan ini lah yang selalu diberikan ibu nyai yang nantinya diharapkan santri bisa melakukan kebiasaan kebiasaan baik yang sesuai dengan syariat. Beliau mengatakan:

> "saya juga tidak segan-segan untuk mengingatkan santri yang mungkin ya saya pikir setiap santri itu, setiap kita bukan setiap hari, setiap kita itu adalah manusia pembelajar. Jadi meskipun mungkin sudah dewasa pun sebenarnya masih terus dan harus belajar, apalagi masih usia santri dimana mereka masih sangat muda sehingga sangat mungkin santri putri tersebut mungkin kurang kurang baik akhlaknya kurang baik tawaduknya maka saya tidak segan-segan untuk selalu mengingatkan bahkan baik dengan cara yang halus maupun yang tegas. Karena penting hal ini menjadi sikap dan perilaku sehari-hari yang terinternalisasi di dalam pribadi seluruh santri sehingga pembiasaan-pembiasaan itu harus disampaikan kepada santri dan kadang santri itu ketika tidak dipaksa untuk pembiasaan mereka akan menyepelekan dan kadang juga tidak mau menerapkan. Nah ini pentingnya untuk selalu mengingatkan selalu menasehati dan terus menerus memberikan motivasi"[5]

2. Peran Ibu Nyai Sebagai *Murabbi An Nafsi* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo

Akhlak tawadhu sendiri merupakan salah satu karakter atau sikap yang harus dimiliki oleh seorang santri, bisa dikatakan akhlak tawadhu merupakan salah satu ciri khas dari santri di pondok pesantren. Rasulullah mengajarkan Pendidikan akhlak terpuji kepada umat islam salah satunya adalah akhlak tawadhu, rendah hati dan tidak sombong. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nyai Pondok Pesantren Mamba'ul Huda beliau mengatakan bahwa:

> "akhlak tawadhu itu menurut saya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama di pondok pesantren. Dengan

[5] Ida Yuhana Ulfa, Wawancara 01 (Magetan : 15 April 2025)

> memiliki sifat tawadhu, maka santri diharapkan bisa menjadi pribadi yang rendah hati tidak sombong dan selalu mau belajar dari orang lain. sifat tawadhu ini juga akan membantu mereka menjalin hubungan yang baik, dengan teman-teman, kakak kelasnya, adik kelasnya, dan juga dengan ustaz ustazahnya di pondok pesantren"[6]

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa akhlak tawadhu adalah salah satu akhlak atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang santri. Akhlak tawadhu merupakan pondasi atau bekal untuk kehidupan di pondok pesantren ataupun untuk kehidupan bermasyarakat. Menurut beliau dengan sikap tawadhu para santri akan mudah menjalin hubungan baik antara teman sebaya dengan para guru ataupun dengan para masyayikh pondok pesantren. Dalam kegiatan belajar sehari-hari apabila seorang santri tidak menanamkan akhlak tawadhu maka dia akan sombong dan tinggi hati, merasa bisa dan pada akhirnya berhenti belajar. Padahal semakin dalam pengetahuan seseorang maka semakin banyak ketidak tahuannya, dan dari ketidaktahuan akan menimbulkan sikap rendah hati dan senantiasa ingin belajar lebih giat.

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari santri melaksanakan kegiatan dan kewajiban dengan ikhlas seperti contoh santri Santri yang sudah tidak sekolah fomal diberikan tugas masing masing ada yang bertugas masak di dapur, khodam ndalem, menjaga koperasi dan kantin pondok, dan beberapa tugas lainya, tugas ini dilakukan oleh santri tanpa paksaan dan hanya murni bentuk pengabdian dan Khidmah kepada Kiai dan Ibu Nyai. [7]

Kitab peribahasa Bahasa Indonesia mengatakan "seperti ilmu padi, semakin tua semakin menunduk", hal ini menyiratkan bahwa orang yang pandai dan bijaksana ketika memiliki ilmu akan rendah

[6] Siti Mahsunah, Wawancara 02 (Ponorogo : 20 Mei 2025)
[7] Observasi, Kegiatan keseharian Santri Non Formal (19 Juni 2025)

hati atau semakin dalam ilmu seseorang maka semakin pandai merundukkan hatinya dalam kata lain memiliki sikap rendah hati atau tawadhu. Sikap tawadhu juga menumbuhkan keharmonisan diantara santri, beberapa sikap tawadhu santri yang disampaikan pengurus adalah sebagai berikut :

> "Di pesantren, santri itu datang dari berbagai latar belakang. Kalau tidak dibekali dengan sifat rendah hati, bisa rawan terjadi gesekan, saling merasa lebih baik, atau sulit menerima masukan dari teman. Tapi kalau santri terbiasa bersikap tawadhu', mereka akan lebih gampang menghargai satu sama lain. Tidak gengsian, tidak malu minta maaf, tidak sungkan bantu temannya. Itu yang bikin suasana pondok jadi lebih harmonis"[8]

Santri pondok pesantren Mamba'ul Huda berusaha melaksanakan akhlak tawadhu, hal ini diupayakan untuk terciptanya lingkungan pesantren yang membudayakan akhlak tawadhu' sebagaimana yang telah disampaikan sebagai beirkut :

> "tawadhu itu sangat penting, karena dengan tawadhu kita belajar menahan ego. Kita lebih ikhlas dalam menuntut ilmu, lebih sabar dalam menghadapi teman, dan lebih menghormati guru"[9]

Sebagai pendidik atau *murabbi*, Ibu Nyai Pondok Pesantren Mamba'ul Huda berperan penting dalam menanamkan akhlak tawadhu kepada santri putri. Peran ini tidak hanya berlangsung dalam kegiatan *pengaosan* saja tetapi masuk ke dalam ranah non formal seperti kegiatan sholawat, kegiatan sehari-hari ataupun kegiatan tahunan seperti contoh peringatan hari besar islam. Terkait hal ini beliau menyampaikan:

> "Sebagai ibu atau umi itu tidak hanya mengajarkan ilmu Alquran saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab, akhlak, dan budi pekerti, khususnya akhlak tawadhu. Kita memberikan arahan untuk bersikap rendah hati, tidak sombong meskipun bisa. Ketika mbak mbak santri setoran kulo mboten ningali niku sudah besar atau kecil semua sama, ketika mereka melakukan kesalahan pasti langsung diingatkan. Bahkan mbak mbak ini

[8] Karmila sari, Wawancara 04 (Ponorogo : 20 Mei 2025)
[9] Mega Aprilia, wawancara 07 (Ponorogo : 20 Mei 2025

> lebih nopo nggih, kados lebih sungkan kepada umi daripada kepada abah kiai. Ibu niki tidak hanya berperan sebagai pendidik di dalam forum belajar mengajar saja tetapi juga di luar itu, bagaimana santri bersikap kepada gurunya, kepada Pengurus dan bagaimana akhlak terhadap temanya".[10]

Dari paparan diatas ibu nyai berperan dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri khususnya santri putri yang setoran al qur'an langsung kepada beliau. Dalam hal memberi peringatan Ketika ditemukan kesalahan beliau dapat bersikap adil dan tidak memandang usia dan jabatan, menurut beliau semua sama yakni seorang santri.

Selain itu Ibu Nyai juga menerapkan teguran dan ta'ziran dalam pelaksanaan Pendidikan akhlak tawadhu, santri akan lebih bersungguh-sungguh dalam setoran al-qur'an dan menghargai teman dan tidak meremehkan orang lain, santri mengatakan:

> "saya sungkan jika salah, makanya bersungguh sungguh Ketika setoran al-qur'an, saya juga menghargai teman-teman dan tidak mudah meremehkan orang lain. Saya juga jadi lebih rajin membantu pekerjaan kecil di pesantren, karena melihat beliau yang meskipun sudah dihormati tetap mau turun tangan dengan hal-hal sederhana"[11]

Berdasarkan hasil observasi, santri menunjukkan sikap sederhana dan tidak menonjolkan diri, Santri pondok pesantren Mamba'ul Huda setiap hari berinteraksi dengan Ibu Nyai yakni dalam kegiatan setoran Al qur'an secara bil ghoib dan bin nadzor. Ketika pengaosan berlangsung santri menggunakan seragam baju dan jilbab putih dengan bawahan bersarung. Hal ini tidak membeda bedakan apakah tingkatanya lebih tinggi lebih rendah atau masih tsanawiyah, Aliyah atau sudah kuliah semua sama.[12]

---

[10] Siti Mahsunah, Wawancara 02 (Ponorogo : 20 Mei 2025)

[11] Rahma Kaila, Wawancara 08 (Ponorogo: 20 Mei 2025)

[12] Observasi, Kegiatan Setoran al-qur'an dengan Ibu Nyai (19 Juni 2025)

B. Analisis Peran Ibu Nyai Sebagai *Murabbi An-Nafsi* dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mambaul Huda Ponorogo

1. Peran ibu nyai sebagai *Murabbi An-Nafsi* dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan

Peran Ibu Nyai sebagai *murabbi an-nafsi* atau pendidik jiwa tampak menonjol dalam proses pembentukan akhlak tawadhu santri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda. Dalam perspektif Imam al-Ghazālī, seorang pendidik sejati bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi membimbing hati, menanamkan nilai, dan mencontohkan akhlak secara hidup.[13] Hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazālī dalam Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn bahwa pendidikan akhlak hanya efektif bila pendidik menghadirkan keteladanan dan interaksi yang menyentuh jiwa peserta didik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Ibu Nyai menjalankan peran tersebut secara menyeluruh.

Ibu Nyai tidak hanya memberikan nasihat normatif tentang tawadhu, tetapi menggunakan pendekatan interaktif dan komunikatif. Beliau menyampaikan nilai tawadhu melalui dialog, penjelasan yang menyenangkan, dan pelibatan santri dalam pemaknaan akhlak. Pendekatan ini memiliki relevansi kuat dengan konsep al-Ghazālī yang menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan melalui interaksi yang penuh hikmah, memadai, dan menyesuaikan kondisi jiwa peserta didik (*mura'āt al-ahwāl*)[14]. Penyampaian yang komunikatif memungkinkan santri tidak hanya menerima informasi tetapi memahaminya secara reflektif sehingga nilai tawadhu dapat ditanamkan dan dikontrol dalam keseharian.

---

[13] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,* 55.
[14] Al Ghazali, 57.

Indikator tawadhu menurut al-Ghazālī seperti tidak merasa lebih baik dari orang lain,[15] tidak menonjolkan diri, serta mampu menerima nasihat atau ilmu dari siapa pun tanpa memandang derajat tampak nyata dalam praktik kehidupan santri. Santri menyatakan bahwa tawadhu berarti tidak sombong dan tidak merasa lebih baik meski memiliki kelebihan. Pernyataan ini mencerminkan internalisasi konsep al-Ghazālī, terutama pandangannya bahwa tawadhu adalah sikap hati yang menjadikan seseorang memandang dirinya tidak lebih utama dibanding orang lain, serta kesediaan untuk menerima kebenaran dari siapa pun.

Temuan observasi memperkuat gambaran bahwa nilai tawadhu telah menjadi kebiasaan santri. Dalam aktivitas bersih-bersih, santri bekerja sama tanpa membedakan senior dan junior. Kesetaraan dalam tugas harian menunjukkan bahwa mereka mempraktikkan prinsip al-Ghazālī tentang tidak menonjolkan diri dan tidak merasa memiliki derajat lebih tinggi.[16] Begitu pula pada aktivitas antre makan dan mandi: santri tetap disiplin, bahkan ustadzah dan pengurus ikut mengantre bersama. Praktik ini memperlihatkan budaya tawadhu yang kolektif dan tercipta bukan hanya karena aturan formal, tetapi karena adanya pembiasaan yang konsisten.

Peran pengurus juga menunjukkan keselarasan dengan teori al-Ghazālī. Mereka mencontohkan tawadhu dengan tidak merasa lebih tinggi meski memegang amanah. Sikap ini sesuai dengan indikator tawadhu yang menekankan rendah hati, tidak merasa lebih mulia, serta kesediaan melakukan tugas sederhana tanpa mengandalkan kedudukan. Keteladanan pengurus berfungsi sebagai perpanjangan tangan Ibu Nyai dalam pendidikan akhlak. Interaksi pengurus yang intens dengan santri sejak bangun hingga tidur menciptakan *living environment* yang sarat dengan nilai tawadhu, sebagaimana yang

[15] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn, Juz 3, Kitāb Dhamm Al-Kibr Wa Al-ʿUjub*, 343.
[16] Al Ghazali, 343.

diidealkan al-Ghazālī: lingkungan pendidikan yang memfasilitasi pembiasaan akhlak baik secara terus-menerus (*mudāwamah*).

Cara Ibu Nyai memberikan teguran juga selaras dengan metode pendidikan akhlak yang dijelaskan al-Ghazālī. Teguran dilakukan dengan cara yang halus namun tegas, menunjukkan keseimbangan antara *rifq* (kelembutan) dan *ḥazm* (ketegasan).[17] Al-Ghazālī menjelaskan bahwa pendidik harus mampu menegur secara bijaksana sesuai kondisi murid agar nasihat mudah diterima. Ketika Ibu Nyai menegur santri yang tertawa keras atau makan sambil berdiri, beliau tidak hanya melarang tetapi memberikan pemahaman tentang adab dan alasan syar'i. Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada instruksi, tetapi memasukkan dimensi internalisasi nilai, yang menurut al-Ghazālī adalah inti pendidikan jiwa.

Penegasan Ibu Nyai bahwa santri perlu diingatkan terus-menerus karena manusia adalah pembelajar sepanjang hayat juga mencerminkan pandangan al-Ghazālī bahwa jiwa manusia membutuhkan latihan dan pengulangan untuk membentuk karakter. Menurutnya, akhlak adalah hasil dari rangkaian *riyāḍah* (latihan) dan *mujāhadah* (kesungguhan), sehingga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan.[18] Ibu Nyai memahami hal ini dengan memberikan motivasi berkelanjutan dan dorongan agar santri membangun kebiasaan tawadhu melalui tindakan nyata.

Dengan demikian, data lapangan menunjukkan bahwa peran Ibu Nyai sebagai *murabbi an-nafsi* berjalan sesuai kerangka teoritis al-Ghazālī: dialogis, penuh keteladanan, didukung pembiasaan, dan dilaksanakan dalam ekosistem pesantren yang menjaga kesinambungan nilai. Pendekatan interaktif-komunikatif memperkuat pemahaman kognitif santri, sementara teladan dan pembiasaan

[17] Atik Wartini, "Education Character in View of Al-Ghazali and Its Relevance with the Education Character in Indonesia," *Ta'dib* 20, no. 02 (2015): 301.

[18] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,* 105.

memperkuat dimensi afektif dan praksis. Seluruh dimensi ini bersatu membentuk akhlak tawadhu yang tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian santri.

Adapun dampak dari peran yang diberikan Ibu Nyai sebagai *murabbi* adalah ditemukan dalam diri santri sikap saling menghormati diantara santri, seperti contoh santri senior dan junior yang saling membantu Ketika membersihkan asrama, serta tertib menaati aturan Ketika antri makan dan antri mandi. Beberapa sikap tersebut mencerminkan indikator akhlak tawadhu menurut al Ghazali yakni tidak merasa lebih baik dari orang lain, tidak menonjolkan diri dan ilmu meskipun lebih tinggi dari segi usia dan pengalaman.

2. Peran ibu nyai sebagai *Murabbi An-Nafsi* dalam pendidikan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo

Dalam perspektif Imam al-Ghazālī, guru memiliki kedudukan yang sangat agung sebagai *murabbi an-nafsi*, yakni pendidik jiwa yang bertugas menuntun murid menuju penyucian hati, pembentukan karakter, dan pengendalian nafsu.[19] Seorang *murabbi* tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing murid untuk mengolah batinnya sehingga mampu mempraktikkan akhlak secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Hal ini tercermin kuat dalam praktik pendidikan akhlak tawadhu yang dilaksanakan oleh Ibu Nyai Pondok Pesantren Mamba'ul Huda.

Dalam penjelasannya, Ibu Nyai menganggap tawadhu sebagai pondasi utama kehidupan santri. Penekanannya bahwa tawadhu akan memudahkan hubungan antar santri, menumbuhkan rasa hormat kepada guru, serta mendorong keikhlasan dalam belajar, menunjukkan bahwa beliau memandang akhlak bukan sekadar perilaku etis, tetapi bagian dari pembangunan jiwa. Hal ini sejalan dengan konsep al-

[19] Al Ghazali, 55.

Ghazālī bahwa akhlak merupakan kebiasaan jiwa (*malakah nafsaniyyah*) yang hanya dapat dibentuk melalui pembinaan batin yang terus menerus.[20]

Dalam praktiknya, Ibu Nyai menerapkan pendekatan tradisional-karismatik, yaitu pola pendidikan khas pesantren yang bertumpu pada kewibawaan moral, hubungan emosional, dan kedekatan spiritual antara guru dan murid. Pendekatan ini melibatkan komunikasi langsung, kehadiran intens, nasihat spontan, serta teguran yang diberikan secara personal maupun di tengah kegiatan mengaji, sholawat, atau aktivitas harian lainnya. Karisma Ibu Nyai sebagai figur sentral dalam kehidupan pesantren memperkuat posisi beliau sebagai *murabbi*: nasihatnya didengarkan, arahannya ditaati, dan bahkan tegurannya diterima sebagai bagian dari kasih sayang seorang pendidik.

Tindakan Ibu Nyai yang senantiasa mengingatkan santri tanpa memandang usia, jenjang pendidikan, atau kedudukan di pesantren menunjukkan fungsi *tahdhib an-nafs* sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazālī, yakni mengoreksi kecenderungan jiwa yang salah melalui pengawasan (*muraqabah*), teguran, dan pengarahan.[21] Ketika beliau menegur santri yang kurang adab saat tertawa, makan sambil berdiri, atau kurang sungguh-sungguh dalam setoran Al-Qur'an, teguran tersebut bukan dimaksudkan sebagai hukuman, tetapi sebagai proses penyucian jiwa agar santri menyadari kekeliruannya dan memperbaiki perilakunya. Sikap seperti ini merupakan inti pendidikan akhlak dalam kerangka pemikiran al-Ghazālī.

Indikator tawadhu menurut al-Ghazālī yakni kemampuan menerima kebenaran dari siapapun serta tidak merasa lebih baik dari orang lain tampak dalam kehidupan santri di Mamba'ul Huda. Santri

[20] Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Iḥyā' ʿUlūm Al-Dīn, Kitāb Riyāḍat Al-Nafs Wa Tahdhīb Al-Akhlaq* (beirut: Darul Ma'rifah, 1982), 53.

[21] Al Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn, Juz 3, "Kitāb Riyāḍat Al-Nafs Wa Tahdhīb Al-Akhlāq*, 58.

yang berasal dari berbagai latar belakang hidup bersama, bekerja sama, dan menjalankan tugas kepesantrenan tanpa perbedaan status. Para santri senior maupun yang sudah lulus sekolah formal tetap menjalankan tugas masak di dapur, menjaga koperasi, mengajar adik kelas, dan mengabdi di ndalem sebagai bentuk *khidmah*. Kesediaan menjalankan tugas dengan ikhlas menunjukkan sikap tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, sebuah ciri utama tawadhu dalam pandangan al-Ghazālī.[22]

Demikian pula, budaya antre makan, antre mandi, atau mengenakan seragam yang sama saat setoran Al-Qur'an mencerminkan nilai kesetaraan dan kerendahan hati. Santri yang diperlakukan sama dalam proses pembelajaran baik yang masih tsanawiyah, aliyah, hingga yang sudah kuliah menunjukkan penerapan pendidikan jiwa yang tidak membenarkan adanya kasta sosial di antara penuntut ilmu. Hal ini selaras dengan prinsip al-Ghazālī bahwa orang yang menuntut ilmu harus senantiasa menyadari ketidaktahuannya, tidak merasa lebih mulia dari orang lain, dan harus selalu siap menerima kebenaran dari siapapun.[23]

Peran Ibu Nyai sebagai *murabbi an-nafsi* tampak jelas dalam interaksi harian beliau dengan santri yang melakukan setoran Al-Qur'an secara *bil ghaib* dan *bin nadzor*. Kedekatan ini menjadikan bimbingan beliau bukan hanya normatif, tetapi menyentuh sisi emosional dan spiritual santri. Ketika santri mengaku merasa "sungkan" berbuat salah di hadapan beliau, hal itu menunjukkan efektivitas pendekatan karismatik dalam membangun kontrol diri, sebagaimana ditegaskan al-Ghazālī bahwa kehormatan guru di mata murid akan membantu proses pendidikan jiwa.

Selain nasihat, Ibu Nyai juga menerapkan teguran dan *ta'ziran* sebagai bentuk *riyāḍah an-nafs* atau latihan jiwa. Santri terdorong

[22] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn, Juz 3, Kitāb Dhamm Al-Kibr Wa Al-ʿUjub*, 343.
[23] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,* 345.

untuk bersungguh-sungguh dalam setoran Al-Qur'an, menjaga adab, menghormati guru, dan tidak meremehkan teman karena adanya mekanisme pembinaan yang konsisten. Inilah yang disebut al-Ghazālī sebagai pendidikan yang memadukan *al-takhwīf* (peringatan), *al-tabyīn* (penjelasan), dan *al-mulāzamāh* (pendampingan).[24]

Keseluruhan temuan lapangan mulai dari sikap sederhana santri, budaya khidmah, hubungan harmonis antarsantri, hingga kesungguhan mereka dalam mengaji menggambarkan keberhasilan peran Ibu Nyai sebagai *murabbi an-nafsi*. Pendidikan akhlak tawadhu tidak hanya diajarkan, tetapi dibentuk melalui interaksi, bimbingan, pengawasan, dan keteladanan spiritual yang melekat dalam tradisi pesantren. Melalui pendekatan tradisional-karismatik, nilai tawadhu ditanamkan bukan sebagai teori, tetapi sebagai laku hidup yang mendarah daging**.**

Adapun hasil atau dampak dari peran Ibu Nyai sebagai pendidik dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri, ditemukan bahwa santri saling menyimak dan mengkoreksi hafalan sebelum disetorkan kepada Ibu Nyai, selain itu dalam kegiatan pengaosan santri terbuka menerima koreksi dan pembenaran dari teman. Beberapa sikap tersebut merupakan indikator akhlak tawadhu menurut al Ghazali yakni bisa menerima ilmu dan kebenaran dari siapapun tanpa memandang derajat.

[24] Al Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn, Juz 3, "Kitāb Riyāḍat Al-Nafs Wa Tahdhīb Al-Akhlāq*, 58.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Aspek Peran Ibu Nyai	Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan Tawadhu	Teori Imam al-Ghazali (Indikator Tawadhu)	Data lapangan (sikap santri yang mencerminkan akhlak tawadhu)	Transformatif
Murabbi (Mamba'ul Huda) Tradisional Karismatik	Menanamkan akhlak tawadhu dengan pendekatan tardisional karismatik. Ibu Nyai menyimak, mengoreksi, dan membenarkan bacaan santri.	Menerima ilmu dan kebenaran dari siapapun.	Santri meminta teman atau siapapun untuk menyimak dan mengkoreksi hafalan al-qur'an sebelum setoran. Santri terbuka menerima koreksi	Kebenaran lebih diutamakan daripada memandang status pemberi ilmu (kebenaran)
Murabbi (Roudlotul Huda) Interaktif Komunikatif	Menanamkan akhlak tawadhu dengan pendekatan interaktif komunikatif melalui interaksi sehari hari	Tidak merasa lebih baik dari orang lain Tidak menonjolkan amal, diri, dan kelebihan	Santri saling membantu saat membersihkan asrama, tidak pandang lebih tua atau muda. Santri tertib menaati antrian ketikan makan atau mandi, meskipun lebih senior.	Tawadhu terwujud sebagai disiplin sosial, dengan menghargai hak orang lain dan mendahulukan kebersamaan/ solidaritas (gotong royong).

BAB VI
FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT PERAN IBU NYAI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TAWADHU SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL HUDA MAGETAN DAN PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA PONOROGO

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo

Pondok Pesantren Roudlotul Huda merupakan pondok pesantren yang terletak di Desa Kedungpanji, Kec.Lembeyan, Kab. Magetan. Pondok ini memiliki jumlah santri kurang lebih 300 santri dengan diasuh oleh Kiai Agus Nur Wahid di damping dengan Ibu Nyai Ida Yuhana Ulfa, M.Pd.. Pondok pesantren ini menerapkan sistem salafiyah haditsah yakni dengan menerapkan dan menggunakan kitab klasik salafi sebagai dasar atau sumber ilmu pengetahuan sebagai bentuk salafiyah dan menerapkan sekolah formal seperti SMP, SMA, dan SMK Roudlotul Huda sebagai bentuk haditsah, dengan menyeimbangkan kedua aspek ini diharapkan santri mampu mengahadapi masa kini dengan memiliki pondasi yang kuat untuk bekal hidup di masyarakat nantinya.

Dalam melaksanakan Pendidikan sehari-hari tentunya pondok pesantren memiliki beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung, khususnya pada Pendidikan akhlak tawadhu di pondok pesantren Roudlotul Huda Magetan. Berikut paparan data terkait faktor pendukung peran Ibu Nyai dalam melaksanakan Pendidikan akhlak tawadhu pada santri putri:

1. Faktor Pendukung Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu

   Berikut paparan data terkait faktor pendukung peran Ibu Nyai Ida Yuhana Ulfa M.Pd. dalam melaksanakan Pendidikan akhlak tawadhu di pondok pesantren Roudotul Huda Magetan :

a. Lingkungan pondok pesantren

Lingkungan merupakan tempat yang dihuni dan ditemui oleh santri setiap harinya selama 24 jam. Lingkungan menjadi salah satu faktor eksternal terlaksanaya suatu Pendidikan atau pengajaran. Lingkungan menjadi bagian dari tripusat Pendidikan, selaras dengan teori ki Hajar Dewantara terkait tripusat Pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Beliau mengatakan sebagai berikut :

> "Di pondok ini, kami senantiasa berusaha membangun suasana yang sederhana, tidak berlebihan, dan penuh rasa hormat antar sesama. Mulai dari adab di kamar, di masjid, sampai saat berbicara dengan teman atau guru. Lingkungan seperti ini mendukung mereka untuk belajar menahan diri, tidak menonjolkan diri, dan selalu menghargai orang lain".[1]

Beliau berusaha memberikan lingkungan pondok pesantren dan lingkungan sekolah formal senantiasa sederhana, tidak berlebihan dan menghormati, dimanapun tempatnya tetap mengutamakan berakhlak baik dan bersikap tawadhu baik dengan teman ataupun dengan ustadzah.

b. Peran Ustadzah dan Pengurus pondok pesantren

Selain peran Ibu Nyai tentunya peran ustadzah dan Pengurus pondok pesantren sangat membantu dalam proses Pendidikan akhlak tawadhu. Hal ini berlaku karena Pengurus dan ustadzah yang mengawasi santri secara intensif, sedangkan Ibu Nyai tidak mungkin mampu mengawasi seluruh santri putri selama 24 jam, peran Pengurus dan ustadzah juga mendukung terlaksanya apa yang diperintahkan oleh Ibu Nyai. Beliau mengatakan:

> "Tak lupa juga dukungan dari para ustadzah dan Pengurus pesantren**.** Kalau saya saja yang menasehati tapi lingkungan tidak mendukung, maka sulit membentuk karakter secara utuh".[2]

[1] Ida Yuhana Ulfa, Wawancara 01 (Magetan : 15 April 2025)
[2] Ida Yuhana Ulfa, Wawancara 01 (Magetan : 15 April 2025)

Data ini didukung oleh ungkapan pengurus yang menyatakan bahwa sebagai pengurus juga turut berperan dalam mencapai tujuan akhlak tawadhu santri putri di pondok pesantren. Sebagai berikut :

> "Kami sebagai Pengurus berusaha mencontohkan dulu. Misalnya dengan tidak merasa lebih tinggi dari santri biasa, walau kami punya amanah. Kami juga sering mengingatkan teman-teman dengan nasehat sederhana".[3]

c. faktor internal dari diri santri.

Faktor yang paling penting adalah kesadaran dari santri sendiri untuk senantiasa mengamalkan apa yang didapat, dan melaksanakan akhlak terpuji khususnya tawadhu. Karena jika tidak di temukan sikap tanggung jawab dan kesadaran berakhlak tawadhu dari pribadi santri sendiri, maka yang terjadi adalah keterpaksaan, dalam arti santri melaksanakan akhlak tawadhu karna terpaksa oleh Ibu Nyai. Beliau mengatakan :

> "Terakhir, tentu keterbukaan hati santri itu sendiri**.** Alhamdulillah, banyak santri yang mau mendengar, mau berubah, dan berusaha memperbaiki diri. Ini semua karunia dari Allah, dan saya hanya menjadi perantara saja". [4]

2. Faktor penghambat peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu

Kendala atau faktor penghambat dari pelaksaan Pendidikan akhlak tawadhu yang dilaksanakan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Roudlotul Huda adalah sebagai berikut:

a. Tantangan Perubahan zaman

Zaman semakin berjalan, budaya berubah dari klasik ke modern, hal ini menjadi kendala bagi Lembaga pesantren yang masih menanamkan nilai-nilai klasik tradisional dalam pembelajaran dan Pendidikan. Tantangan zaman merubah pola pikir santri menjadi beragam, beliau mengatakan:

> "Kendala utama dalam mendidik akhlak tawadhu, menurut pengalaman saya, justru ada pada tantangan perubahan zaman dan

[3] Sevindha, Wawancara 03 (Magetan : 18 April 2025)
[4] Ida Yuhana Ulfa, Wawancara 01 (Magetan : 15 April 2025)

pola pikir santri yang semakin beragam. Santri zaman sekarang hidup di tengah era digital, dimana media sosial sering menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan tawadhu. Banyak dari mereka tanpa sadar lebih terbiasa menunjukkan diri, sombong, angkuh, ingin dikenal, ingin dipuji. Sementara tawadhu mengajarkan untuk rendah hati, untuk ikhlas tanpa pamrih".[5]

b. Faktor internal dalam diri santri

Kendala kedua adalah faktor internal dari dalam diri santri sendiri, hal ini menjadi tantangan bagi pendidik. Beliau mengatakan:

> "Kendala kedua datang dari dalam diri santri sendiri, seperti rasa gengsi, sifat mudah tersinggung, atau merasa dirinya paling benar. Tawadhu itu membutuhkan hati yang lapang dan rendah diri, dan itu tidak bisa dibentuk dalam waktu singkat, sikap ini diusahakan menjadi karakter".[6]

Pondok Pesantren kedua adalah pondok pesantren Mamba'ul Huda, pondok pesantren ini terletak di Desa Sendang, Kec. Jambon, Kab. Ponorogo. Pondok ini memiliki jumlah santri kurang lebih sekitar 200 santri dengan diasuh oleh Kiai Imam Maksum dengan di damping oleh Ibu Nyai Siti Mahsunah, S.Pd.. Pondok pesantren ini juga menerapkan sistem salafiyah haditsah yakni dengan menerapkan dan menggunakan kitab klasik salafi sebagai dasar atau sumber ilmu pengetahuan sebagai bentuk salafiyah dan menerapkan sekolah formal seperti Mts dan MA Mamba'ul Huda Sendang sebagai bentuk haditsah, dengan menyeimbangkan kedua aspek ini diharapkan santri mampu mengahadapi masa kini dengan memiliki pondasi yang kuat untuk bekal hidup di masyarakat nantinya.

Dalam pelaksanaan Pendidikan akhlak tawadhu di Pondok pesantren, Ibu Nyai memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, khususnya pada pelaksanaan Pendidikan akhlak tawadhu pada santri puri. Sebagai berikut:

---

[5] Ida Yuhana Ulfa, Wawancara 01 (Magetan : 15 April 2025)
[6] Ida Yuhana Ulfa, Wawancara 01 (Magetan : 15 April 2025)

1. Faktor pendukung peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu

Berikut paparan data terkait faktor pendukung peran Ibu Nyai Siti Mahsunan S.Pd. dalam melaksanakan Pendidikan akhlak tawadhu di pondok pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo :

a. Faktor lingkungan pesantren

Faktor pendukung adalah penyebab yang mendukung terlaksananya peran ibu nyai dalam Pendidikan akhlak. Faktor pendukung yang pertama adalah lingkungan pondok pesantren yang senantiasa menerapkan adab dan akhlak yang baik. Budaya pesantren yang terorganisir menjadikan faktor pendukung Ibu Nyai dalam melaksanakan Pendidikan akhlak tawadhu. Ha ini selaras dengan yang beliau katakan:

> "Menawi faktor yang mendukung akhlak tawadhu santri santri niku Pertama, tentu lingkungan pesantren sendiri yang sudah terbiasa menjunjung adab dan akhlak. Budaya di pesantren seperti ta'dzim kepada guru, hidup sederhana, dan kebersamaan dengan santri menjadi faktor pendukung".[7]

b. Peran ustadzah dan Pengurus

Faktor eksternal yang tak kalah penting adalah keterlibatan ustadzah dan Pengurus dalam proses pelaksanaan akhlak tawadhu. Hal ini karena selain Ibu Nyai para Pengurus dan dewan ustadzah adalah figure yang menjadi teladan dan seorang yang akan di tiru oleh santri. Hal ini seperti yang beliau katakana bahwa;

> "Kedua, keteladanan dari para pengasuh dan ustadzah juga sangat penting. Santri itu cepat sekali menangkap sikap yang kita berikan, jadi umpami mereka melihat kita bersikap rendah hati, insyaallah mereka akan meniru."[8]

c. Kajian kitab akhlak

Fator eksternal yang ketiga adalah adanya kegiatan kajian kitab akhlak. Kitab kitab kuning karangan ulama' terdahulu ternyata masih relevan diimplementasikan pada saat ini. Adapun kitab akhlak yang

[7] Siti Mahsunah, Wawancara 02 (Ponorogo : 20 Mei 2025)
[8] Siti Mahsunah, Wawancara 02 (Ponorogo : 20 Mei 2025)

dikaji di pondok pesantren mamba'ul huda adalah kitab ta'lim wal muta'allim dan kitab akhlaqul banat. Hal ini diupayakan untuk pondasi dan media dalam menanamkan sikap tawadhu santri putri di pondok pesantren khususnya dan di kehidupan masyarakat pada umumnya. Beliau menyampaikan dalam dialognya :

> "Ketiga, adanya kegiatan belajar kajian kitab-kitab akhlak karya ulama' salaf yang diupayakan menjadi media menanamkan nilai-nilai tawadhu.[9]

Dari data diatas diketahui hal yang mendukung terlaksananya peran ibu nyai adalah peran lingkungan, keteladanan dari Pengurus dan dewan ustadzah, dan adanya kegiatan kajian kitab akhlak karya ulama' salaf yang masih relevan di implementasikan pada masa kini.

2. Faktor penghambat peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu

Faktor yang menghambat tercapainya peran ibu nyai dalam pelaksanaan akhlak tawadhu adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal dari santri sendiri

Faktor utama yang menjadi penghambat penerapan akhlak tawadhu adalah faktor internal dari dalam diri santri. Sesuai dengan tantangan zaman, generasi masa kini akan merasa malu dan gengsi apabila berakahlak baik dan bersikap tawadhu karna mereka merasa akan dianggap lemah. Dalam hal ini beliau menyampaikan :

> "Kendala utama dalam Pendidikan akhlak tawadhu ini berasal dari diri santri sendiri. Anak zaman sekarang itu merasa malu atau gengsi berakhlak baik atau tawadhu ini karena mereka pikir mereka akan dianggap lemah."[10]

b. Faktor eksternal latar belakang santri

Faktor kedua adalah faktor eksternal dari pengaruh latar belakang santri baik dari keluarga ataupun dari latar belakang Pendidikan masing masing santri. Menurut beliau pengaruh latar belakang ini tampak Ketika masih baru karena maih dalam proses adaptasi dengan lingkungan pondok, karena ada santri yang dirumah dibebaskan dalam

[9] Siti Mahsunah, Wawancara 02 (Ponorogo : 20 Mei 2025)
[10] Siti Mahsunah, Wawancara 02 (Ponorogo : 20 Mei 2025)

hal apapun, ada yang bersikap sombong, ada yang terbiasa hidup mewah dan sebagainya, hal ini yang kadang menyebabkan sulitnya menanamkan akhlak tawadhu kepada santri. Dalam hal ini beliau menyampaikan :

> "Selain itu pengaruh dari latar belakang santri, baik latar belakang pendidikan atau latar belakang keluarga, ada yang dari kecil terbiasa dengan pola hidup yang bebas, kurang mengenal adab, atau terbiasa bersikap individualis. Nah ini tantangan tersendiri. Selain itu, jika komunikasi antara guru dan santri tidak terjalin dengan baik, maka Pendidikan akhlak tawadhu seperti yang kita usahakan akan sulit tercapai". [11]

Kendala atau faktor penghambat dari pelaksanaan akhlak tawadhu di pondok pesantren adalah faktor internal dari diri santri yang merasa gengsi dan malu dan faktor eksternal dari pengaruh latar belakang keluarga dan latar belakang Pendidikan.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Ibu Nyai dalam Pendidikan Akhlak Tawadhu Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo

Dari paparan data diatas akan dianalisis dengan teori tentang faktor pendukung dan faktor penghambat peran Ibu Nyai dalam melaksanakan pendidikan akhlak tawadhu santri putri di pondok pesantren, faktor ini meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Seberapa besar faktor ini mempengaruhi peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu akan dianilisis dengan teori

1. Analisis faktor pendukung peran Ibu Nyai di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan

a. Faktor eksternal

1) Peran Lingkungan pesantren

Dari pernyataan Ibu Nyai, dapat dipahami bahwa lingkungan pesantren berperan penting sebagai faktor

[11] Siti Mahsunah, Wawancara 02 (Ponorogo : 20 Mei 2025)

pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak tawadhu. Lingkungan yang dibangun dengan sederhana, penuh rasa hormat dan kebersamaan dijadikan wadah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak tawadhu kepada para santri, khususnya santri putri.

Seperti contoh kesederhanaan berupakaian dalam aktivitas sehari-hari, baik dari santri ataupun seluruh elemen pesantren, hal ini akan menciptakan atmosfer yang menjauhkan santri dari sikap berlebihan, pamer, atau merasa lebih tinggi dari yang lain. hal ini selaras dengan teori Al Ghazali yang menyatakan "termasuk bagian dari tawadhu adalah tidak menyukai untuk dibedakan dalam pakaian, kendaraan, atau tempat duduk"[12] Nilai kesederhanaan ini menjadi latihan praktis untuk menundukkan ego dan membiasakan diri hidup tanpa berlebihan.

Adapun rasa hormat baik antar sesama teman ataupun dengan Ibu Nyai ataupun para ustadzah akan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki kedudukan dan kehormatan yang harus dijaga. Sikap saling menghormati ini merupakan salah satu indikator akhlak tawadhu, karena santri belajar untuk tidak merendahkan orang lain dan tidak meninggikan diri sendiri, selaras dengan teori imam Al Ghazali yang menyampaikan bahwa "orang yang tawadhu adalah yang memandang setiap orang lebih baik darinya, sebab ia tidak tahu bagaimana akhir kehidupannya"[13] sebagaiman diketahui bahwa lawan kata dari tawadhu adalah takabbur atau sombong.

Lingkungan pesantren yang berada dalam pengawasan Ibu Nyai dijadikan ruang menunjukkan bahwa akhlak tawadhu

[12] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,* 343.
[13] Al Ghazali, 340.

tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata, baik di ruang kelas, masjid, dan lingkungan sekitar pesantren. Lingkungan pesantren ini memperkuat pembentukan karakter santri melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. lingkungan pesantren yang dibentuk oleh Ibu Nyai berfungsi sebagai media Pendidikan akhlak, karena dalam setiap aktivitas keseharian menjadi media pembelajaran akhlak.

2) Peran ustadzah dan Pengurus pondok pesantren

Berdasarkan Pernyataan yang disampaikan Ibu Nyai, keberhasilan pendidikan akhlak tawadhu di pesantren tidak hanya bergantung pada peran individu Ibu Nyai semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari seluruh elemen pesantren, terutama para ustadzah dan Pengurus.[14] Hal ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak tawadhu merupakan proses kolektif dan sistemik, bukan sekedar hasil bimbingan personal.

Peran dan dukungan ustadzah penting dalam menjaga konsistensi nilai dan keteladanan. Ustadzah menjadi asisten Ibu Nyai dalam mengawasi, menasehati, dan mencontohkan perilaku tawadhu dalam keseharian santri. Ketika seluruh pendidik menampilkan sikap rendah hati, hormat, dan tidak berlebihan, santri akan mendapatkan model perilaku yang seragam dan konkret untuk ditiru.

Selain peran ustadzah, peran Pengurus pesantren juga menjadi faktor pendukung dalam Pendidikan akhlak tawadhu, Pengurus bertanggug jawab menciptakan suasana lingkungan yang kondusif. Melalui sistem kedisiplinan, kegiatan harian, dan pengaturan tata tertib, Pengurus turut membantu membiasakan santri untuk hidup dengan adab, kesederhanaan,

[14] Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 24.

serta saling menghormati.[15] Hal ini memperkuat pembentukan karakter tawadhu secara berkesinambungan.

b. Faktor internal

1) Faktor internal dari dalam diri santri

Pernyataan Ibu Nyai menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tawadhu tidak hanya ditentukan oleh peran pendidik dan lingkungan pesantren, tetapi juga sangat bergantung pada faktor internal dari diri santri itu sendiri.[16] Dalam hal ini, keterbukaan hati santri menjadi kunci utama yang mendukung efektivitas peran Ibu Nyai dalam menanamkan nilai-nilai kerendahan hati.

keterbukaan hati dan kemauan untuk berubah menunjukkan kesiapan santri secara psikologis dan spiritual dalam menerima bimbingan. Santri yang memiliki sikap mau mendengar, tidak merasa lebih tahu, dan berusaha memperbaiki diri akan lebih mudah menyerap nilai-nilai tawadhu yang diajarkan oleh Ibu Nyai. Sikap ini mencerminkan adanya motivasi dan dorongan dari dalam diri santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. kesadaran diri santri dalam memperbaiki akhlak juga menjadi tanda bahwa proses pendidikan akhlak telah menyentuh ranah afektif, bukan sekedar kognitif.[17] Artinya, santri tidak hanya memahami konsep tawadhu secara teoritis, tetapi juga memiliki keinginan tulus untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

[15] Alfaizah and Sofiatun, "Interaksi Simbolik Pengurus Pondok Pesantren Dalam Memperkuat Akhlak Dan Disiplin Santri," 49.

[16] Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 22.

[17] Nuzzulul Ulum, "Pola Komunikasi Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Jember," *Fajar: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 53.

2. Anilisis faktor penghambat peran Ibu Nyai di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan

a. Faktor eksternal

1) Faktor perubahan zaman

Pernyataan Ibu Nyai menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan akhlak tawadhu di pesantren putri adalah tantangan zaman modern**,** khususnya pengaruh era digital dan media sosial. Perkembangan teknologi informasi membawa dampak besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi santri, yang sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai tawadhu yang dijunjung tinggi di pesantren.

Keragaman pola pikir santri yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan informasi global juga menjadi kendala tersendiri. Santri kini datang dengan pandangan yang lebih terbuka dan kritis, namun tidak semuanya memiliki dasar nilai moral yang kuat. Perbedaan ini sering kali menimbulkan tantangan dalam penyamaan visi pendidikan akhlak**,** karena tidak semua santri langsung memahami makna mendalam dari tawadhu.

Kondisi tersebut menuntut Ibu Nyai untuk menyesuaikan strategi pendidikan akhlak agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Pendidikan tawadhu tidak hanya harus disampaikan melalui nasehat, tetapi juga melalui pendekatan konstekstual misalnya dengan memberikan pemahaman kritis tentang penggunaan media sosial secara bijak. Dengan demikian, tantangan zaman dan pengaruh media sosial menjadi faktor penghambat signifikan dalam peran Ibu Nyai mendidik

akhlak tawadhu[18]. Namun, di sisi lain, tantangan ini sebenarnya juga menjadi pemicu inovasi dalam metode pendidikan akhlak, agar nilai-nilai tawadhu tetap hidup dan relevan di tengah kehidupan modern para santri.

b. Faktor internal

1) Faktor diri santri sendiri

Pernyataan Ibu Nyai menunjukkan bahwa selain tantangan eksternal dari perubahan zaman, terdapat pula faktor internal dari diri santri sendiri yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak tawadhu. Faktor ini berkaitan dengan kondisi psikologis, sikap, dan kepribadian santri[19] yang belum sepenuhnya siap menerima dan mengamalkan nilai-nilai kerendahan hati.

Rasa gengsi dan keinginan ingin diakui menjadi kendala dalam menumbuhkan sifat tawadhu. Santri yang masih terikat pada keinginan untuk terlihat lebih unggul dari yang lain akan kesulitan untuk menundukkan ego dan menerima kekurangan diri. Sikap ini bertentangan dengan hakikat tawadhu yang mengajarkan untuk tidak merasa lebih baik atau lebih tinggi dari orang lain.

Sifat mudah tersinggung dan merasa diri paling benar menunjukkan adanya ketidakmatangan emosional dan rendahnya kemampuan mengelola diri (self-control). Santri dengan karakter seperti ini akan sulit menerima nasehat, kritik, atau teguran dari guru dan teman. Padahal, pendidikan akhlak tawadhu menuntut adanya kerendahan hati untuk belajar dari siapapun, serta kesediaan untuk mengakui kesalahan tanpa merasa direndahkan.

---

[18] A. Suradi, *Pendidikan Islam Dan Multikultural (Tinjauan Teoritis Dan Paktis Di Lingkungan Pendidikan)*, ed. Nilawati (Surabaya: Pustaka Aksara, 2022), 347.

[19] Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 23.

3. Analisis faktor pendukung peran Ibu Nyai di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo

a. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan pondok pesantren

Lingkungan pesantren merupakan faktor eksternal yang sangat kuat dalam mendukung peran Ibu Nyai dalam menanamkan akhlak tawadhu kepada para santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kultur dan sistem nilai yang khas, dimana adab, sopan santun, dan penghormatan kepada guru (ta'dzim) menjadi inti dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dan dihidupkan dalam rutinitas keseharian santri.

Dalam konteks pendidikan akhlak, Ibu Nyai berperan sebagai figur sentral yang menjaga, menumbuhkan, dan mengarahkan budaya tawadhu melalui keteladanan, pembiasaan, serta kontrol sosial keagamaan. Budaya ta'dzim kepada guru, hidup sederhana, dan kebersamaan antar santri yang disebutkan dalam hasil wawancara merupakan bentuk nyata dari nilai-nilai tawadhu.

Ta'dzim kepada guru mencerminkan sikap rendah hati di hadapan orang berilmu, sejalan dengan pandangan Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang menyatakan salah satu dari akhlak tawadhu adalah menghormati guru dan tidak menentang ucapan guru.[20]

Hidup sederhana menunjukkan pengendalian diri dari sifat berlebih-lebihan dan kesombongan materi, sebagaimana diajarkan oleh Imam al-Ghazali bahwa kesederhanaan adalah cermin dari hati yang tunduk kepada Allah. Kebersamaan antar

[20] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,* 341.

santri menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai tanpa merasa lebih tinggi dari yang lain, sehingga suasana sosial yang terbentuk mendukung tumbuhnya tawadhu secara alami.

2) Peran ustadzah dan Pengurus

Dalam sistem pendidikan pesantren, proses pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada satu figur, tetapi juga pada komunitas pendidik yang membentuk atmosfer pendidikan secara kolektif. Ustadzah dan Pengurus berperan sebagai pengawas langsung dari Ibu Nyai dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di keseharian santri.[21] Ketika para ustadzah menampilkan perilaku rendah hati, tidak membanggakan diri, serta memperlakukan santri dengan lembut dan hormat, mereka secara tidak langsung menjadi model konkret bagi santri dalam memahami dan meniru akhlak tawadhu.

Hal ini selaras dengan teori pendidikan keteladanan (*uswah hasanah*) yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, akhlak tidak cukup diajarkan secara lisan, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman dan contoh nyata dari orang yang lebih berilmu atau dituakan. Santri yang menyaksikan perilaku rendah hati dari gurunya akan lebih mudah meniru dibanding hanya mendengarkan nasehat.

Dengan demikian, peran eksternal ustadzah dan Pengurus bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan faktor strategis yang memperkuat dan melanjutkan misi pendidikan akhlak Ibu Nyai. Keteladanan kolektif dari para pendidik ini membentuk sistem nilai yang hidup, sehingga santri tidak hanya memahami konsep tawadhu secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial sehari-hari.

[21] Alfaizah and Sofiatun, "Interaksi Simbolik Pengurus Pondok Pesantren Dalam Memperkuat Akhlak Dan Disiplin Santri," 49.

3) Kajian kitab akhlak

Kegiatan kajian kitab klasik (kitab kuning) karya para ulama salaf seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji, atau *Adab al-'Alim wal-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari, berfungsi tidak hanya sebagai pengajaran ilmu, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak. Melalui pengajian tersebut, santri mendapatkan pemahaman mendalam tentang hakikat kerendahan hati, bahaya kesombongan, dan keutamaan menghormati guru serta sesama.

Menurut Al Ghazali akhlak pengajaran akhlak dapat dilakukan dengan 2 cara yakni ta'lim (pengajaran ilmu) dan tarbiyah (pembiasaan dan keteladanan), Kajian kitab akhlak di pesantren menggabungkan kedua aspek ini secara harmonis. Teori disampaikan melalui teks ulama salaf, sementara pembiasaan dan keteladanan diwujudkan oleh Ibu Nyai dan para ustadzah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Analisis faktor penghambat peran Ibu Nyai di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo

a. Faktor Eksternal

1) Faktor latar belakang Pendidikan

Santri datang ke pesantren dengan beragam latar belakang sosial, keluarga, dan pendidikan. Sebagian mungkin berasal dari lingkungan yang tidak menekankan nilai adab, kedisiplinan, atau penghormatan terhadap guru. Ada pula yang sejak kecil terbiasa hidup bebas, materialistis, dan individualis kebiasaan yang secara psikologis bertentangan dengan nilai tawadhu yang menekankan kesederhanaan, kerendahan hati, dan kepatuhan terhadap guru.

Dalam teori pendidikan karakter, hal ini berkaitan dengan pengaruh keluarga dan lingkungan awal (early socialization)

terhadap pembentukan kepribadian anak.[22] Menurut Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, karakter seseorang terbentuk melalui pembiasaan sejak kecil. Apabila sejak dini anak tidak mendapatkan pendidikan akhlak, maka ketika masuk ke lingkungan baru seperti pesantren, ia akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku.

Selain itu, latar belakang pendidikan sebelumnya juga berpengaruh terhadap kesiapan santri menerima nilai-nilai akhlak.[23] Santri yang berasal dari sekolah umum atau lingkungan modern mungkin belum terbiasa dengan sistem adab dan budaya khas pesantren, seperti ta'dzim kepada guru, hidup sederhana, dan menjaga sopan santun dalam berinteraksi. Proses adaptasi ini membutuhkan waktu dan pembinaan intensif.

Dengan demikian, latar belakang keluarga dan pendidikan santri menjadi faktor penghambat yang bersumber dari pengalaman sosial awal yang kurang kondusif terhadap pembentukan akhlak. Namun melalui pendekatan komunikatif, pembiasaan, dan keteladanan, Ibu Nyai berupaya menyesuaikan strategi pendidikan agar nilai-nilai tawadhu dapat tetap diinternalisasi meskipun menghadapi perbedaan karakter dan latar belakang santri.

b. Faktor internal

1) Faktor dari diri santri

Hasil dari wawancara dengan Ibu Nyai, menggambarkan adanya pergeseran pola pikir dan nilai moral di kalangan santri modern, dimana sebagian santri menilai sikap rendah hati bukan sebagai keutamaan, melainkan kelemahan. Rasa gengsi, malu, dan keinginan untuk diakui membuat mereka cenderung

[22] Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 343.

[23] Jumharis Jumharis, Kamariah Kamariah, and Muhammad Ali, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 43, https://doi.org/10.61220/ri.vol1iss1.0232.

menahan diri untuk menampilkan perilaku tawadhu. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan tidak selalu bersifat eksternal, tetapi juga berasal dari konstruksi psikologis dan sosial dalam diri peserta didik.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, hal ini berkaitan dengan aspek ego dan konsep diri (*self-concept*). Santri yang memiliki ego tinggi atau rasa percaya diri yang keliru (*pseudo-confidence*) cenderung sulit menundukkan diri secara moral. Menurut teori Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumddin*, akar dari hilangnya tawadhu adalah kesombongan (*kibr*) yang muncul dari perasaan lebih unggul dibanding orang lain,[24] baik dalam ilmu, penampilan, maupun status sosial.

Selain itu, pengaruh budaya modern dan media sosial juga turut membentuk pola pikir santri yang ingin terlihat "hebat" atau "terpandang" di depan teman-teman sebaya. Dalam konteks ini, sifat gengsi menjadi bentuk hambatan moral internal yang menghalangi internalisasi nilai tawadhu. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menyebutkan bahwa perubahan perilaku moral memerlukan proses panjang yang melibatkan kesadaran diri, latihan kebiasaan, dan lingkungan pendukung.

Peran Ibu Nyai dalam menghadapi kendala ini menjadi sangat penting. Ibu Nyai berusaha meluruskan pemahaman santri bahwa tawadhu bukan tanda kelemahan, tetapi kekuatan spiritual dan kemuliaan akhlak. Melalui bimbingan, nasehat, dan keteladanan, beliau menanamkan bahwa sifat rendah hati justru menunjukkan keimanan dan kedewasaan. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendekatan seperti ini termasuk dalam prinsip "ing madya mangun karso" di tengah-tengah membangun kemauan yaitu pendidik hadir mendampingi peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran moral dari dalam dirinya.

[24] Al Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,* 341.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Aspek	Temuan Lapangan	Tranformasi
Lingkungan pesantren	Sekadar tempat belajar dan berdisiplin	Menjadi *bi'ah ruhaniyah* — lingkungan penyucian jiwa melalui kebersamaan dan pembiasaan tawadhu
Peran ustadzah dan pengurus	Pembantu tugas Ibu Nyai dalam mengontrol santri	Menjadi mitra spiritual dalam menanamkan nilai tawadhu melalui teladan dan bimbingan
Kajian kitab akhlak	Kegiatan rutin dalam pengajian	Ditransformasikan menjadi refleksi diri (muhasabah) agar nilai-nilai kitab hidup dalam perilaku
Keterbukaan hati dan kemauan	Faktor psikologis santri	Dijadikan dasar proses *tazkiyatun nafs* untuk pembentukan tawadhu secara batiniah
Pengaruh modernitas	Hambatan nilai dan gaya hidup	Dijadikan tantangan untuk memperkuat nilai tawadhu sebagai identitas moral santri
Sifat gengsi dan ingin menonjolkan diri	Hambatan individual	Diarahkan melalui bimbingan ruhani menjadi kesadaran diri akan kelemahan di hadapan Allah

BAB VII
PENUTUP

Setelah paparan data yang bersumber dari lapangan dan dianalisis menggunakan teori Peran Ibu Nyai yang di dudukkan sebagai pendidik, dengan teori al Ghazali terkait peran guru atau pendidik sebagai *uswah hasanah* dan *murabbi an nafsi* dan teori indiktator akhlak tawadhu al Ghazali maka dalam bab ini menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan penulis terhadap peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Ponorogo.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Ibu Nyai sebagai *uswah hasanah* dalam pendidikan akhlak tawadhu' santri putri di pondok pesantren.

   Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Ibu Nyai sebagai teladan (*uswah hasanah*) sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak tawadhu santri melalui pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Di Pondok Pesantren Roudlotul Huda, pendekatan interaktif-komunikatif tercermin melalui teladan salim sungkem kepada ulama dan kesederhanaan dalam berpakaian dan hidup, sehingga santri meniru dengan menampilkan sikap hormat serta hidup sederhana. Sementara itu, di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, pendekatan tradisional karismatik memperkuat nilai tawadhu melalui adab menghormati guru dan tidak merasa lebih baik dari orang lain, tampak dari kebiasaan santri menyapa, tersenyum, dan menunjukkan *ta'dhim* kepada ustadzah. Kedua model tersebut membuktikan bahwa perilaku tawadhu santri merupakan hasil transformasi nyata dari teori Imam al-Ghazālī tentang pentingnya keteladanan dan adab dalam membangun karakter, sehingga

pembentukan akhlak tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi melalui praktik langsung yang konsisten dan berkelanjutan.

2. Peran Ibu Nyai sebagai *Murabbi an Nafsi* dalam pendidikan akhlak tawadhu' santri putri di pondok pesantren.

   Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Ibu Nyai sebagai *murabbi* terbukti sangat efektif dalam membentuk akhlak tawadhu santri melalui pendekatan tradisional karismatik dan interaktif-komunikatif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Pendidikan tawadhu tidak hanya diberikan melalui pengajaran formal, tetapi terutama melalui keteladanan dan pembiasaan yang hadir dalam interaksi intens mulai dari kegiatan belajar hingga aktivitas sosial. Sikap santri yang terbuka menerima koreksi, saling membantu tanpa memandang senioritas, serta disiplin dan menghargai hak sesama menjadi bukti konkret internalisasi nilai tawadhu sebagaimana ditegaskan Imam al-Ghazālī, bahwa kerendahan hati terbentuk melalui *riyāḍah* dan *mujāhadah* dalam praktik nyata. Dengan demikian, peran Ibu Nyai bersifat transformatif karena mampu mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam karakter santri secara aplikatif dan berkelanjutan.

3. Faktor pendukung dan penghambat peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu

   Faktor pendukung peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu, faktor eksternal meliputi lingkungan pesantren, peran ustadzah dan Pengurus, dan kajian kitab akhlak, sedangkan faktor internal meliputi keterbukaan hati dan kemauan. Faktor penghambat peran Ibu Nyai, faktor eksternal meliputi perubahan zaman, modernitas, dan latar belakang pendidikan, sedangkan faktor internal seperti rasa gengsi, rasa ingin menonjolkan diri, malu bersikap tawadhu, dan merasa paling benar.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis penulis tersebut, ada beberapa saran yang patut untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan Pendidikan akhlak tawadhu bagi santri di pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk lembaga, tetap konsisten mengembangkan strategi dalam pelaksanaan Pendidikan akhlak tawadhu santri di pondok pesantren .
2. Untuk Ibu Nyai, tetap konsisten dalam mendidik dan membimbing seluruh komponen pondok pesantren dan lebih termotivasi lagi dalam pendidikan akhlak tawadhu santri putri di pondok pesantren.
3. Untuk guru dan Pengurus, berperan aktif dan saling bekerja sama dalam tercapainya Pendidikan akhlak tawadhu di pondok pesantren.
4. Untuk siswa atau santri, selalu menaati tata tertib yang berlaku dan berperan aktif dalam setiap program Pendidikan akhlak tawadhu di pondok pesantren.
5. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini, bisa menjadi acuan atau masukan bagi peneliti di peran Ibu Nyai dalam Pendidikan akhlak tawadhu santri putri di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.

Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Abidin, Zaenal, and Ratnawati Rinta. "Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep Di Era 5.0." *Journal of Administration and Educational Management* 7 (2024): 1–23.

Ainul, Muh, Fiqih Uin, Raden Mas, and Said Surakarta. "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa.

Al-Khazandar, Mahmud Muhammad. *Tawadhu'*. Riyad: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2008.

Alfaizah, Nilna, and Siti Sofiatun. "Interaksi Simbolik Pengurus Pondok Pesantren Dalam Memperkuat Akhlak Dan Disiplin Santri" 4, no. 1 (2024): 48–64.

Alfarisi, Salman. "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah." *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 347–67. https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346.

Amal, Amal, and Wawan Juandi. "Peran Pembimbing Dalam Membentuk Perilaku Istiqomah Shalat Tahajjud Santri Al-Fatih Islamic Boarding School." *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2022): 48–63. https://doi.org/10.35316/maddah.v4i1.1736.

Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin. *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Edited by Risna Mosiba. Makassar, 2018.

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Apriyani, Ani, Natasya Sylvia Dewi, Adinda Putri Ramadhani, and Oman Farhurohman. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah." *Jurnal Ebtida': Jurna PPendidikan Dasar Islam* 5, no. 1 (2025).

Ayub, Moh. E, Mukhsin MK, and Ramlan Mardjoned. *Manajemen Masjid*. 2nd ed. depok: Gema Insani, 2007.

Bemmelen, Sita Van. *Women and Mediation in Indonesia*. The Netherlands: KITLV (Koninlijk Instituut Voor Taal), 1992.

Budhiarti, Tri Widya, Wahyu Utamidewi, and Juag Nurhalimah. "Makna Ibu Nyai Bagi Santriwati Di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang." *Da'watuna:*

Journal of Communication and Islamic Broadcasting 4, no. 1 (2023): 386–92. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.4015.

Burhanuddin, Hamam. "Kiai Dan Wacana Pendidikan Berperspektif Gender Di Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro)." *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*, 2009.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. 6th ed. Jakarta: LP3ES, 1994.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Erhassa, Shalicha Nafilata. "Peran Pendidikan Pesantren Dalan Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Sueakarta Provinsi Jawa Tengah." *SKRIPSI* 4, no. 02 (2024): 7823–30.

Fauzan. "Kepemimpinan Kharismatik Versus Kepemimpinan Visioner." *Al'Adalah* 22, no. 1 (2019): 68–79.

Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul.

Ghazali, Abu hamid bin Muhammad Al. *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: CV. Asy Syifa, 2003.

Ghazali, Abu Hamid Muhammad Al. *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn, Juz 3, "Kitāb Riyāḍat Al-Nafs Wa Tahdhīb Al-Akhlāq*. beirut: Darul Ma'rifah, n.d.

———. *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn, Juz 3, Kitāb Dhamm Al-Kibr Wa Al-ʿUjub*. Beirut: Darul Ma'rifah, n.d.

———. *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn, Kitāb Riyāḍat Al-Nafs Wa Tahdhīb Al-Akhlaq*. beirut: Darul Ma'rifah, 1982.

———. *Iḥyāʾ ʿUlūm Al-Dīn Juz 1, Bāb Al-Ādāb Al-Mutaʿallim Wal-Muʿallim,*. beirut: Darul Ma'rifah, n.d.

Gufron, Iffan Ahmad. "Santri Dan Nasionalisme." *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 41–45. https://doi.org/10.21776/ub.iij.2019.001.01.4.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. 5th ed. Bandung: Alfabeta, 2022.

Hadie Efendy. "Manajemen Pembelajaran Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan (Studi Multi Situs Di SMA Negeri 1 Dan SMA 3 Pamekasan)." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 8, no. 2 (2018): p-ISSN. https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v8i2.3210.

Hanani, Silfia, Aisyah Syafitri, Muaddyl Akhyar, Dilla Gusti Elfira, Alamat Jl, Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec Banuhampu, Kab Agam, and Sumatra

Barat. "Pemahaman Karisma Dan Kepemimpinan Dalam Konteks Manajemen Pendidikan : Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber Dan Peran Mereka Dalam Mengubah Sistem Pendidikan Menjadi Lingkungan Belajar Yang Lebih" 1, no. 4 (2023).

Handayani, Puspita, Achmad Jainuri, Candra Rizki Dwi Safitri, Nyai Walida Sebagai Tokoh Pendidikan Nasional, and Budi Haryanto. "Nyai Walida Sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Nyai Walida As a National Education Figure." *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies* 1, no. 1 (2020): 1.

Harits, A. "Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021, 147.

Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.

"Hasil Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren As-Syafiiyah Ponorogo Pada 11 Oktober 2024," n.d.

Husna, Amrah. *Islam Disiplin Ilmu*. 1st ed. Makasar: Social Politic Genius, 2017.

Imam Al Ghazali. "Terjemahan Ihya' 'Ulumuddin Jilid V," 2003.

Indrawan, Rully, and Poppy Yuniawati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendiidkan (R&D)*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

Jumharis, Jumharis, Kamariah Kamariah, and Muhammad Ali. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 11–20. https://doi.org/10.61220/ri.vol1iss1.0232.

"Kamus Besar Bahasa Indonesia Online." Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Nyai.

Kurniawan, Andri, Ramlan Mahmud, Zahra Rahmatika, Muhammad Mustafa, Rochim Maksum, and Sri Jumini. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 2022.

Kusuma. "Muslim Woman's Leadership in Pesantren." *International Journal of Pesantren Studeis* 7, no. 2 (2015).

Lingga, Sartika. "Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Guru PAI Menghadapi Tantangan Abad 21." *Jurnal Edukatif* 3, no. 1 (2025): 107–16.

Madjid, Nurcholish. *Bilik Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19. Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*. 1st ed.

Banten: 3 M Media Karya, 2020.

Mamuju, Gusni. "Pasca Kerabat Santri Pukul Guru, Santri Yang Menolak Ikut Senam Bolos Sekolah." Sulawsi Barat: Jurnativi, n.d. https://jurnaltivi.com/2025/01/20/pasca-kerabat-santri-pukul-guru-santri-yang-menolak-ikut-senam-bolos-sekolah/.

Maolani, A Rukaesi, and Ucu Cahyan. *Metodologi Penelitian Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Maulidi, M. Ishomuddin Al. "Peran Kiai Dalam Membentuk Sikap Tawadlu' Santri Di Pondok Pesantren KunAliman Mojokerto." *Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2021.

Miskawayh, Ibnu. *Tahdzīb Al-Akhlāq Wa Thathīr Al-A'Rāq*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1996.

Muammaad, Syakir. "Nyai Dalam Diskursus Pesantren." NU Online, 2021. https://nu.or.id/opini/nyai-dalam-diskursus-pesantren-TWeCb.

Muhaimin. *Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di Mts DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, 2014.

Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Nabiela Naily. "Nyai and Gender Awareness in Pesantren and the Traditionalist Muslim Community in East Java," no. July (2008): vii–vii.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2012.

Ningrum, Eny Puspita, and Agus Mursidi. "Kuasa Perempuan: Peranan Dan Kedudukan 'Bu Nyai' Dalam Memimpin Pondok Pesantren Di Kabupaten Banyuwangi" 5, no. 2 (2023). https://doi.org/10.31227/osf.io.

Noorhayati, Siti Mahmudah. "Pemikiran Islam Terhadap Gender Dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran Dan Model Pemberdayaan Nyai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2017): 219. https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.953.

Nurlaeli, Ida. "Aplikasi, Dampak, Dan Universalitas Sikap Tawadhu'." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 33–46.

Octavia, Shilphy A. *Guru Dan Pembelajaran Menyenangkan*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.

Oktavia, Dwi Cahya, Suharmono Kasiyun, Muhammad Thamrin, and Akhwani. "Tipologi Ibu Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Sidosermo

Surabaya" 17, no. 1 (2023): 43–54.

Putra, Ahmad, Nurfarida Deliani, Thaheransyah Thaheransyah, Bima Prasetya, and Sri Kendiyol Jelisa. "Kolaborasi Pimpinan Pondok Pesantren Dan Guru BK Dalam Mengatasi Kasus Bullying Di Kalangan Santri (Studi Pada Ponpes Perkampungan Minangkabau Padang)." *Al Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 13, no. 2 (2022): 9–21. http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/4716.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Rahman, Abd, Machdun Bahtiar, and Anis Fauzi. "Model Kepemimpinan Pendidikan Karismatik Dan Post Modern." *Indopedia Jurnal* 1 (2023): 1396–1405.

Saputri, S. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Kader Da'i," 2018, 1–23.

Selawati, Selawati, and Siti Wahyuni. "Implementasi Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula Dalam Membentuk Karakter Anak Kiai." *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 01 (2023): 38–53. https://doi.org/10.30762/allimna.v2i01.681.

Sesady, Muliati. *Ilmu Akhlak*. Edited by Rukiah. Depok: Rajawali Press, 2023.

Srimulyani, Eka. "Nyai Dan Umi Dalam Tradisi Pesantren Di Jawa Dan Dayah Di Aceh: Achieved and Derivative Power." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 11, no. 1 (2009): 51–64.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sulistiani, Irma, and Nursiwi Nugraheni. "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222.

Suradi, A. *Pendidikan Islam Dan Multikultural (Tinjauan Teoritis Dan Paktis Di Lingkungan Pendidikan)*. Edited by Nilawati. Surabaya: Pustaka Aksara, 2022.

Suyuthi, Ahmad. "Ta'dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Pespektif Syed Naquib Al-Attas." *Al Hikmah* 1, no. September (2011): 156–69.

Syakur, Moh. "Konstruksi Karakter Salaf: Peran Ibu Nyai Pesantren Dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri Di Kota Semarang." *Jurnal Karunia Cahaya Allah* 14, no. 01 (2024).

Syifa, Uzlifatu, and Muhamad Raihanuddin. "Faktor Pembentukan Akhlak :Internal, Eksternal, Dan Spiritual Yang Berperan." *Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5 (2025): 1782–92.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Pespektif Islam*. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. https://www.google.co.id/books/edition/Tenaga_Pendidik_Menurut_Perspektif_Islam/I0rCEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+ustadz&pg=PA15&printsec=frontcover.

Trinurmi, Sitti. "Hakekat Dan Tujuan Hidup Manusia Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015): 57–68. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2562/2402.

Ulum, Nuzzulul. "Pola Komunikasi Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Jember." *Fajar: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 48–62.

Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter, Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*. Edited by Eni Fariyatul Fahyuni. 1st ed. Sisoarjo: Umsida Press, 2021.

Wartini, Atik. "Education Character in View of Al-Ghazali and Its Relevance with the Education Character in Indonesia." *Ta'dib* 20, no. 02 (2015).

Widjono, Hs. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi*. Jakarta: PTGrasindo, 2007.

Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, and Yuda B Tangkilisan. *Ki Hajar Dewantara Pemikiran Dan Perjuangannya*. Edited by Djoko Marihandono. 1st ed. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zarkasyi, Imam. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi*. Edited by A.I. Prastowo. Ponorogo: Trimurti Press, 2023.